



## Solidaritas dan Kerja Bakti di Manado

# Si Tou Timou Tumou Tou



### Inspirasi | Hal 10

Saya merasa berbuat baik itu jodoh. Tidak mudah untuk berbuat baik. Maka saat ada kesempatan untuk berbuat baik kenapa tidak kita lakukan, setidaknya itulah yang menjadi pegangan saya.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita sungguh harus meningkatkan kewaspadaan. Melihat bencana akibat ketidakselarasan unsur tanah, air, angin, dan api, sungguh membuat orang merasa takut. Kini, insan Tzu Chi Indonesia tengah sibuk menyalurkan bantuan di beberapa daerah bencana di Indonesia.

### Jejak Langkah | Hal 14-15

"Dengan mengecilkan diri sendiri, dari lubuk hatinya yang terdalam seseorang baru bisa merasa bersyukur, bersikap menghargai dan mengasih terhadap orang lain."

歡喜任事。  
才能消除心靈的壓力，  
人與人之間彼此互愛，

Dengan membangun sikap saling mengasih di antara sesama, kita bisa menghilangkan tekanan dalam batin dan dapat mengemban tugas dengan penuh sukacita.

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
(Jing Si Aphorism 8B)



Tidak hanya berpangku tangan, warga juga ikut bersumbangsih melalui celengan bambu. Walaupun sedang dalam kesulitan, mereka juga mau menyisihkan uangnya untuk membantu orang lain yang lebih menderita.

Tak pernah terpikir di benak saya bagaimana relawan bekerja dari pagi hingga sore hari hanya untuk menghibur warga di Manado. Apa yang mereka rasakan? Apakah mereka tidak merasa lelah? Apakah mereka tidak merasa panas di suhu yang berkisar 27-29°C tersebut? Dan pertanyaan tersebut terjawab. Saat saya bertanya, mereka dengan tenang menjawab bahwa rasa lelah memang datang, namun rasa senang lebih banyak datang sehingga lelahnya tertutupi oleh senang. Senang karena bisa menghibur mereka di kala susah, senang karena bisa membantu mereka. "Itu kan tujuan kita datang. Untuk membantu meringankan beban mereka," ucap salah seorang relawan dengan ringan.

Hal-hal kecil yang dilakukan dengan penuh ketulusan tersebutlah yang sekiranya menyentuh hati para warga Manado. Ketulusan yang tercipta saat mereka bersama-sama menyanyikan lagu *Satu Keluarga* dan isyarat tangannya. Ketulusan yang juga tercipta saat lagu *Cinta dan Damai* menggema di lingkungan mereka. Bahkan saat senyum merebak di wajah relawan dan warga, saya juga melihat ketulusan dan cinta kasih ada di sana, di wajah mereka. Bukan hal yang mudah bagi relawan untuk menghibur mereka setelah bencana yang tak terduga datang. Namun berbekal kasih yang amat besar, warga seakan menunjukkan kepada Tzu Chi bahwa mereka kuat, mereka bisa menjalani hidup, dan yang paling penting adalah semangat mereka tidak akan hanyut terbawa banjir.

Semangat ini dibawa oleh Tzu Chi ke Manado 3-8 Februari 2014 lalu. Relawan membimbing warga untuk bersama-sama melakukan program Solidaritas dan Kerja Bakti yang mana mereka bergotong-royong membersihkan rumah dan lingkungannya. Berbekal dengan sekop, angkong, juga alat kebersihan lainnya mereka bahu-membahu membangun semangat dan mewujudkan Manado yang kembali bangkit. Sementara itu relawan juga membagikan kupon kompor bagi 4.188 wilayah di Kecamatan PAAL IV, PAAL II (Tikala Ares, Tikala Baru, Tikala Kumaraka,

Banjer, Dendengan Dalam, Perkamil) dan Wenang (Kampung Arab).

### Tiga Hari Penuh Kenangan

Di setiap wilayah di Manado, relawan selalu mempunyai kenangan manis dengan warga. Saat relawan menjalankan program Kerja Bakti dan Solidaritas di PAAL IV (3 dan 4 Februari), ada Shintia yang setiap hari selalu menjamu relawan dengan pisang goroho goreng dan juga ubi goreng. Begitu juga di Tikala Baru, PAAL II (6-8 Februari), Terry Watuna setiap harinya membawakan camilan bagi relawan. Ada kue-kue Natal, kue Imlek, jagung rebus, dan juga bubur manado. Mereka bahkan tidak mempunyai tempat tinggal yang utuh dan penghasilan. Namun hati mereka tersentuh dengan kesungguhan relawan yang ingin membuat kota mereka kembali bangkit. Sehingga makanan itu tidak ada artinya dibanding dengan semangat yang ingin ditularkan relawan untuk mereka.

Bagi warga, tiga hari bersama para relawan Tzu Chi adalah hari-hari yang menggemblirakan dan ingin rasanya kebersamaan ini bisa berlangsung lebih dari tiga hari. Banyak warga yang meminta relawan untuk tetap tinggal dengan mereka karena rasa kekeluargaan yang tercipta dalam tiga hari tersebut amatlah besar dirasakan warga. "Warga sangat sayang dengan relawan," ujar Rudi Suryana *Shixiong*. Bahkan warga Tikala Baru sempat meminjamkan organ tunggal milik salah satu gereja untuk digunakan relawan berlatih lagu *Senyuman Terindah* yang akan dipersembahkan bagi warga.

Ungkapan rasa sayang tidak hanya ditunjukkan oleh Tzu Chi pada warga, namun warga juga menunjukkan rasa sayangnya bagi Tzu Chi yang tertuang dalam sebuah lagu yang diciptakan oleh keluarga Jerry MM Samsudin yang juga menerima bantuan donasi solidaritas dari Tzu Chi. Selain lagu yang khusus diciptakan bagi Tzu Chi, warga juga memberikan sebuah kain merah yang bertuliskan ucapan terima kasih dan dibubuhi tanda tangan

warga Tikala Baru. Di Kain tersebut tertulis: "Atas Perkenaan Tuhan, masyarakat Tikala Baru kembali bangkit dengan semangat gotong royong bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kami ucapkan terima kasih."

Mendengar lagu dan juga membaca tulisan di kain, hampir semua relawan merasa trenyuh. Sedikit bantuan yang diberikan Tzu Chi ternyata bernilai luar biasa besarnya bagi warga. Tiga hari kebersamaan mereka ternyata menyisakan kenangan yang manisnya tiada tara. Tidak hanya itu, warga juga dengan tulus ikut menjadi donatur Tzu Chi melalui celengan bambu. Hal inilah yang disebut dengan menghargai berkah dan menciptakan berkah kembali.

### Bangkitkan Semangat, Bangkitkan Cinta Kasih

Bukan hanya warga yang mendapatkan bantuan yang bisa disebut mempunyai berkah dan menghargainya, para relawan yang berkesempatan menginjakkan kaki di Manado juga mempunyai berkah dan jalinan jodoh. Sebanyak 87 relawan Tzu Chi dari sembilan kota (Jakarta, Tangerang, Medan, Batam, Palembang, Singkawang, Pontianak, Makassar, Biak) di Indonesia datang bersama-sama mencurahkan bantuan dan kasih sayang bagi warga Manado.

Seperti kata Sam Ratulangi, seorang Pahlawan Nasional Indonesia, Si Tou Timou Tumou Tou. Sebuah kalimat yang juga menjadi filosofi hidup masyarakat Minahasa yang berarti "Manusia hidup untuk memanusiakan orang lain". Manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat memanusiakan manusia. Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh insan Tzu Chi sejalan dengan filosofi tersebut. Mereka sebagai manusia ingin membuat diri mereka berguna bagi masyarakat dengan membantu mereka yang kesulitan, tapi dari setiap bantuan yang diberikan, insan Tzu Chi juga memberikan dorongan semangat agar masyarakat tidak hanya berpangku tangan tapi juga terus berusaha serta membangkitkan cinta kasih dalam hati setiap orang.

□ Metta Wulandari, Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya**  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

**PEMIMPIN REDAKSI:** Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yuliati. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id).

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

# Torang Samua Basudara

Pada tanggal 3 – 8 Februari 2014, relawan Tzu Chi kembali ke Manado untuk membagikan bantuan tahap kedua bagi korban bencana banjir. Tak disangka pembagian bantuan tahap dua ini menjalin rasa kekeluargaan yang erat dengan warga. Walaupun hanya beberapa hari, tetapi kehangatan dirasakan oleh setiap orang, terutama oleh 6.643 warga yang ikut serta dalam program solidaritas dan kerja bakti yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi.

Cerita yang penuh dengan kehangatan dirasakan di tempat manapun relawan berada. Seperti di Kampung Banjer dan Tikala Ares. Lurah di wilayah tersebut tak menyangka jika kedua lingkungan itu dapat berkumpul bersama di satu lapangan karena sebelumnya dua lingkungan tersebut sering bertikai. Mereka berkumpul, duduk bersama, bernyanyi, dan berdoa bersama.

Kehangatan lainnya juga dirasakan di Wilayah Tikala Baru. Di hari terakhir pembagian bantuan donasi solidaritas di Tikala Baru, Sabtu, 8 Februari 2014, warga antusias sekali. Mereka seperti hari-hari sebelumnya sudah berkumpul sedari pagi dan siap untuk melakukan kerja bakti. Menjelang siang hari, para relawan menyiapkan acara

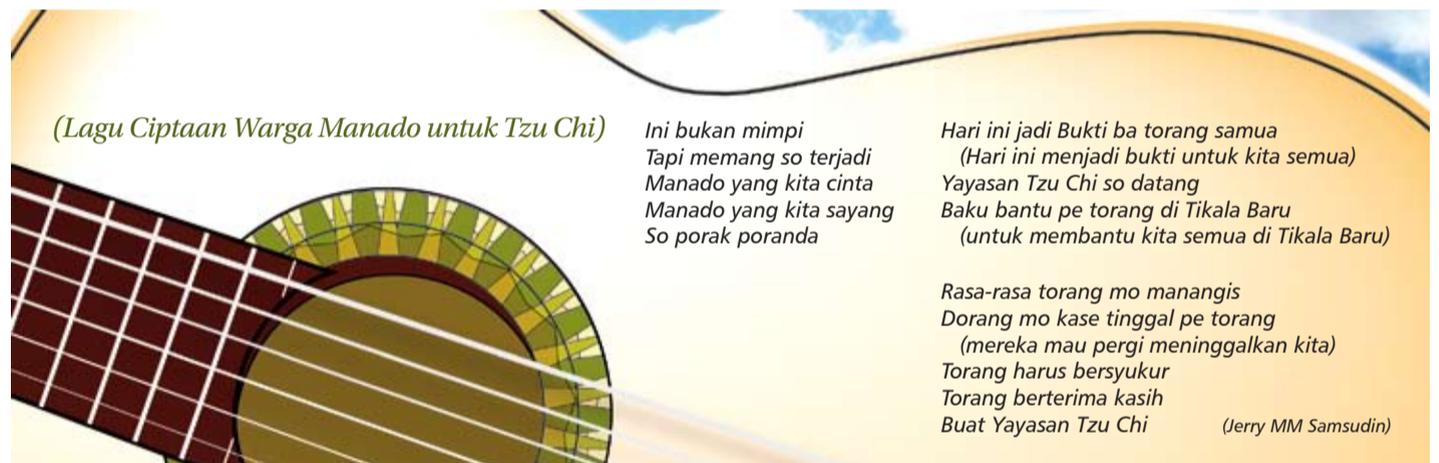
perpisahan bagi warga. Relawan mempunyai ide untuk menghibur warga dengan sebuah nyanyian karena warga Manado sangat senang bernyanyi. Saat berlatih lagu, salah satu kepala lingkungan di Tikala Baru menawari mereka untuk menggunakan organ tunggal milik gereja setempat. Dengan senang hati, relawan menyambut tawaran tersebut. Sepanjang siang mereka berlatih lagu *Senyuman Terindah*. Sang pemain organ sendiri merupakan guru musik di sekolah yang tak jauh dari lokasi, dengan berbaik hati ia bersedia untuk membantu relawan belajar lagu *Senyuman Terindah*.

Kedekatan relawan dan warga di Tikala Baru merupakan satu hal yang membuat relawan merasa terharu. Setiap pagi dan siang, relawan tidak hanya membagikan kupon dan lantas membiarkan mereka bekerja. Relawan justru selalu melakukan pendampingan dimana relawan juga membantu warga untuk membersihkan lingkungan mereka sehingga hanya butuh waktu singkat untuk mendekati diri dengan warga.

Banyak warga yang meminta relawan untuk tetap tinggal dengan mereka karena rasa kekeluargaan yang tercipta dalam tiga hari tersebut amat besar. Acara perpisahan

dengan warga diwarnai rasa haru yang amat besar pula. Banyak warga yang menangis, relawan pun ikut terharu karena warga tidak pernah putus asa. Seorang warga hingga menciptakan sebuah lagu untuk Tzu Chi yang ia nyanyikan di hari terakhir. Ia adalah Jerry, lagu itu ia persembahkan untuk Tzu Chi karena terinspirasi oleh kejadian ketika ia melihat tetangganya – kakak beradik bertengkar hingga babak belur. Jerry mencoba menengahi dan mendamaikan mereka seperti relawan yang menghibur para korban bencana. Jerry berujar kepada mereka untuk mencontoh relawan Tzu Chi, untuk jangan lihat wajahnya, tetapi lihatlah hati mereka (relawan) yang tulus. Mendengar itu, kakak beradik itu pun akhirnya berdamai dan esok harinya kembali bekerja dengan rukun.

Relawan tidak mengenal warga sebelumnya, tapi dapat menjalin keakraban layaknya keluarga. Kita hidup di bumi yang sama, menghirup udara yang sama, memiliki warna darah yang sama, walaupun tidak saling mengenal, *torang samua basudara* (kita semua bersaudara). Semoga kehangatan yang dirasakan setiap orang ini dapat terkenang hingga sepanjang masa dan menciptakan kedamaian di hati setiap orang.



## DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel./Fax. (0751) 892659
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya



Pesan Master Cheng Yen

# Menciptakan Karma Baik Bersama

*Indonesia dilanda bencana akibat ketidakselarasan*

*unsur air dan api;*

*Mengadakan baksos*

*kesehatan dan membagikan barang bantuan bagi warga;*

*Semua orang di dunia hendaknya hidup saling*

*berdampingan;*

*Giat melindungi semua makhluk dan menghargai*

*setiap materi*

gunung berapi. Ketidakselarasan unsur tanah seperti ini sungguh membuat orang khawatir melihatnya.

## Hidup di Bumi yang Sama

Di Jakarta, banjir yang melanda selama beberapa hari juga membuat banyak warga terpaksa mengungsi. Insan Tzu Chi menggunakan perahu karet untuk membagikan barang bantuan. Sementara itu, di Indonesia bagian utara, yakni di Sulawesi Utara, juga terjadi tanah longsor yang membawa kerusakan parah. Pada tanggal 18 Januari, insan Tzu Chi menumpang pesawat militer ke sana untuk membagikan barang bantuan serta mendirikan posko kesehatan. Lihatlah, insan Tzu Chi sungguh memberikan bantuan darurat kepada para korban bencana. Kini, insan Tzu Chi Indonesia tengah sibuk menyalurkan bantuan di beberapa daerah bencana di Indonesia. Lihatlah, kita sungguh harus meningkatkan kewaspadaan.

Sesungguhnya, akhir-akhir ini kita sering melihat bencana banjir, kebakaran, dan lain-lain. Beberapa hari ini, melalui laporan berita, kita juga bisa melihat beberapa negara juga diselimuti kabut asap yang sangat tebal. Terlebih lagi, lapisan kabut asap tebal telah menyelimuti berbagai wilayah di Tiongkok telah memengaruhi wilayah Jepang, Amerika Serikat, dan negara lain. Ini adalah hal yang tidak bisa dihindari.

Ketahuiilah bahwa kita hidup beratapkan pada langit yang sama dan semua lempeng tanah di bumi ini juga saling berhubungan. Dari hal itu, kita harus menyadari bahwa kita jangan hanya menjaga diri sendiri, tetapi harus menjaga semua makhluk di bumi ini. Kita semua adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

## Ketidakselarasan Empat Unsur Alam

Pada kehidupan di dunia ini, kita semua

saling berhubungan. Namun, manusia hanya peduli pada kenikmatan hidup sendiri. Saat musim dingin, kita bisa melihat ada sebagian orang mengenakan mantel yang terbuat dari bulu atau kulit hewan. Kita juga bisa melihat kelinci dikuliti hidup-hidup. Manusia juga membunuh musang hidup-hidup demi mengambil kulitnya. Manusia memakai mantel dari bulu atau kulit hewan demi menjaga kehangatan tubuh. Jika manusia suka memakai pakaian dari kulit atau bulu hewan, ketahuilah bahwa kelak setelah meninggal, mereka mungkin akan terlahir sebagai hewan.

Pada saat itu, entah apa yang harus mereka lakukan. Manusia hidup dalam ketidaktahuan sehingga tidak mengenal rasa takut. Manusia sungguh hidup dalam kebodohan. Di dalam Sutra Bunga Teratai diulas mengenai orang-orang yang berada di rumah yang tengah terbakar, tetapi masih tidak merasa takut. Manusia terus



menciptakan karma buruk dan tidak merasa takut karena mereka tidak mengetahui konsekuensinya. Ini diakibatkan oleh kebodohan manusia yang juga merupakan kegelapan batin. Melihat kebodohan manusia, saya hanya bisa menghela napas dan merasa tak berdaya. Lempeng tanah di bumi ini saling berhubungan, begitu juga dengan kehidupan manusia. Karena itu, kita harus hidup berdampingan dengan semua makhluk. Jika bumi aman dan selamat, manusia baru bisa damai dan tenteram. Melihat bencana akibat ketidakselarasan unsur tanah, air, angin, dan api, sungguh membuat orang merasa takut. Karena itu, kita harus lebih bersikap waspada. Kita juga harus menghargai perkembangan teknologi

masa kini yang telah memperluas pandangan kita. Kita harus menghargai dan belajar dari segala yang kita lihat.

Setiap tayangan tentang bencana yang kita lihat mengandung kebenaran tentang penderitaan.

Kita juga bisa melihat karma buruk kolektif semua makhluk juga telah menyebabkan ketidakselarasan empat unsur dan bencana akibat ulah manusia.

Melalui laporan berita, kita juga bisa melihat bahwa bencana banjir terus terjadi. Ini karena manusia tidak menjaga kelestarian lingkungan dengan baik. Karena itu, kini banyak orang yang mensosialisasikan kegiatan daur ulang. Tahun ini, banyak tempat di Tiongkok akan merayakan Tahun Baru Imlek tanpa suara petasan. Artinya, warga dilarang untuk menyalakan petasan dan bermain kembang api. Menurut saya, ini adalah keputusan yang paling bijaksana. Ini adalah cara paling baik untuk merayakan Tahun Baru Imlek dengan damai dan harmonis. Bukankah ini sangat bagus? Kita bisa berkumpul dengan keluarga serta saling berinteraksi dengan harmonis dan penuh dengan sukacita. Bukankah ini sangat baik? Jadi, kebijakan seperti ini sangatlah bagus.

Intinya, semua orang harus melindungi lingkungan. Selain memerhatikan kesehatan sendiri, kita juga harus lebih menjaga dan melindungi lingkungan kita. Kita membutuhkan lebih banyak orang untuk melakukannya. Jika tidak, jumlah orang yang menciptakan karma buruk akan lebih banyak daripada orang yang berdedikasi untuk menyelamatkan antar sesama dan memberi penghiburan kepada orang lain. Pada masa ini, kekuatan baik dan buruk saling tarik menarik. Karena itu, kita harus lebih berusaha keras untuk menginspirasi antar sesama.



Heri Wibowo (Tzu Chi Palembang)

**PENUH BERKAH.** Acara pemberkahan akhir tahun perdana ini memberikan kekuatan semangat dan berkah bagi para relawan dan tamu undangan yang hadir. Satu per satu menerima angpau berkah dari Master Cheng Yen

## TZU CHI PALEMBANG: Pemberkahan Akhir Tahun 2013

### Awal yang Baik di Tahun Baru

Pada hari Sabtu, 18 Januari 2014, pukul 19.00-21.00 WIB, bertempat di Hotel Royal Asia, untuk pertama kalinya Tzu Chi Palembang melakukan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun. Tahun ini tema yang diangkat adalah “Mawas Diri dan Berhati Tulus Demi Menghimpun Berkah. Giat Membina Ajaran Kebajikan untuk Menyucikan Hati Manusia”. Acara Pemberkahan Akhir Tahun merupakan wujud syukur dan terima kasih atas sumbangsih para insan Tzu Chi yang telah dengan hati tulus dan cinta kasih saling bahu membahu dalam membantu sesama dalam misi-misi Tzu Chi.

Untuk lebih mengenalkan tentang Tzu Chi, ditayangkan video kilas balik Tzu Chi Internasional 2013 dan Tzu Chi Indonesia 2013. Agar para tamu juga mengenal Misi Budaya Humanis Tzu Chi, disuguhkan pula bahasa isyarat tangan berjudul *Tempuhlah Jalanmu* yang dibawakan oleh para relawan. Juga ada pementasan *Xing Yuan* yang memiliki makna semangat yang tak tergoyahkan. Pada acara ini juga ada *sharing* dari penerima bantuan dalam membagikan kisahnya. Bukan hanya itu, penuangan celengan juga dilakukan pada serangkaian acara pemberkahan akhir tahun ini. Para tamu undangan yang sudah membawa celengan dari rumah menuangkan isinya secara

bersama-sama. Rata-rata celengan tersebut merupakan hasil sosialisasi (SMAT) yang telah dilaksanakan di beberapa tempat di Palembang sebelumnya. Suasana penuangan celengan tampak ramai dan penuh antusias. Sungguh merupakan berkah yang baik bagi kita semua.

Indra Muliawan *Shixiong*, Ketua Tzu Chi Palembang menuturkan, “Hari ini merasakan antusias tamu undangan sangat baik. Tzu Chi dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi yang melihat dengan cara penampilan Tzu Chi. Saya berharap para *Shixiong-Shijie* lebih aktif sehingga Tzu Chi Palembang dapat berkembang lebih pesat lagi.” Jumlah tamu yang hadir dalam acara ini mencapai 410 orang, melebihi prediksi relawan. Walaupun dengan kondisi cuaca kurang mendukung karena Palembang sedang diguyur hujan, namun sungguh bersyukur tetap banyak yang bersedia hadir.

Setelah pembagian angpau berkah dari Master Cheng Yen, secara bersama-sama relawan dan tamu undangan melantunkan doa sebagai rasa syukur atas kesempatan dan jodoh baik yang telah terjalin. Acara pun ditutup dengan lagu dan isyarat tangan *Satu Keluarga* bersama-sama oleh para relawan dan tamu undangan yang hadir.

Meity Susanti (Tzu Chi Palembang)

## TZU CHI ACEH: Pemberkahan Akhir Tahun 2013

### Membangkitkan Tekad Bodhisatwa dari Dalam Hati

Dengan jumlah donatur yang telah mencapai dua ratusan orang, relawan Tzu Chi Lhokseumawe, Aceh, merasa perlu untuk mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013 sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih. Untuk itu, dalam pelaksanaan acara pemberkahan akhir tahun ini, relawan Tzu Chi Lhoseumawe tak henti-hentinya menjalin komunikasi dengan relawan Tzu Chi Medan sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik pada tanggal 19 Januari 2014, bertempat di Wisma Lilawangsa, Lhokseumawe, Aceh.

Dua hari sebelum kegiatan dilaksanakan, 9 orang relawan Tzu Chi Medan sudah berangkat ke Lhokseumawe sehingga dapat memberikan dukungan penuh kepada relawan setempat. Sehari sebelum kegiatan, 18 relawan Tzu Chi Banda Aceh tiba di Lhokseumawe dan langsung bergabung bersama dengan relawan lainnya untuk menata lokasi acara. Sebelum acara dimulai, seluruh relawan berdoa agar hati setiap relawan dapat tenang sehingga acara dapat berlangsung dengan baik.

Sebanyak 140 tamu undangan hadir dalam acara ini. Mereka bukan saja berasal dari Lhokseumawe, tetapi juga dari daerah

sekitarnya, seperti Bierun dan Krueng Gukueh. Beberapa tokoh agama setempat juga turut hadir sehingga terlihatlah kebersatuan hati di dalam masyarakat. Sebelum acara utama dimulai, para donatur yang membawa celengan bambu dapat menuangkan celengannya.

Dalam acara pemberkahan akhir tahun ini, relawan Tzu Chi Lhokseumawe, Medan, dan Aceh memeragakan isyarat tangan Sutra Makna tanpa Batas, bab pertama mengenai Sifat luhur Bodhisatwa. “Saya sangat bangga melihat *Shixiong* saya ikut serta dalam peragaan isyarat tangan. Dia telah berubah banyak semenjak mengikuti Tzu Chi, sehingga saya mendukung penuh agar dapat terus berjalan bersama dengan barisan Bodhisatwa dunia,” ungkap Rosni, istri dari Agam Rusli yang juga menjadi koordinator acara. Pada puncak acara pemberkahan akhir tahun ini, relawan membagikan angpau pemberkahan dari Master Cheng Yen kepada seluruh tamu undangan setelah menyimak ceramah Master Cheng Yen. Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013 pun diakhiri dengan doa bersama agar dunia terhindar dari bencana.

Erlina Khe (Tzu Chi Aceh)



Dok. Tzu Chi Aceh

**TULUS HATI.** Relawan Tzu Chi Lhokseumawe bersama ratusan tamu undangan mengikuti acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013 dengan sepenuh hati. Sebelumnya terdapat penuangan celengan bambu secara bersama-sama.

## TZU CHI MEDAN : Peduli Bencana Letusan Gunung Sinabung

### Meringankan Derita Para Pengungsi

selimut, sarung, minyak goreng, sabun, popok bayi dan dewasa, susu bayi, botol susu, mi instan, dan air mineral untuk diberikan kepada warga di pos-pos penampungan. Bantuan ketiga diberikan pada tanggal 9 Desember 2013 berupa 2 ton beras. Selain itu, akibat erupsi Gunung Sinabung, banyak warga yang mengalami gangguan kesehatan sehingga Tzu Chi mengadakan bakti sosial kesehatan (umum, poli mata, dan paru-paru) yang dilakukan pada tanggal 22 September 2013. Dalam baksos kesehatan ini, sebanyak 329 orang memperoleh layanan kesehatan gratis.

Letusan Gunung Sinabung membuat puluhan puluhan ribu orang harus mengungsi, dan juga mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana umum. Kondisi di sana sangat memprihatinkan. Pemandangan daerah wisata yang biasanya asri dengan udara yang dingin menyegarkan, sekarang menjadi sebuah pemandangan yang menyedihkan. Semua

memutih ditutupi abu vulkanik. Bahkan beberapa rumah penduduk ambruk karena tidak bisa menahan beratnya abu vulkanik yang menyelimuti atap rumahnya. Udara pengunungan yang biasanya dingin, sekarang menjadi panas dan menyesakkan.

Relawan membagikan bantuan di empat titik pengungsian: Posko Tanjung Pulo, Tanjung Morawa, Desa Tanjung Mbelang, dan Desa Laugumba. Salah satu warga di Posko Tanjung Pulo yang berasal dari Desa Kutam Baru yang letaknya tiga setengah kilometer dari puncak gunung, Daud Perangin-angin, yang juga Sekretaris Desa Kutam mengatakan, “Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang begitu tulus memberikan bantuan ini.”

Semoga cerminan hidup dari para relawan Tzu Chi dapat menjadi inspirasi bagi seluruh umat manusia untuk selalu mengasihani terhadap sesama.

Nuraina (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

**MENEDUHKAN HATI.** Bencana erupsi Gunung Sinabung mengetuk hati para relawan Tzu Chi untuk memberikan perhatian dengan membagikan bantuan kebutuhan para pengungsi.

Tanggal 21 Januari 2014, sebanyak 21 relawan Tzu Chi beserta kru DAAI TV Medan menuju Kota Kabanjahe guna memberikan bantuan kepada warga pengungsi erupsi Gunung Sinabung. Ini merupakan bantuan yang keempat kalinya. Bantuan yang diberikan berupa telur, mi instan, biskuit, dan deterjen

kepada 1.154 keluarga korban bencana letusan gunung tersebut. Sebelumnya pada tanggal 17 September 2013, dua hari setelah terjadinya erupsi kembali di Gunung Sinabung, relawan Tzu Chi memberikan bantuan masker, telur, roti, dan air mineral.

Keesokan harinya relawan membawa

## TZU CHI MAKASSAR: Perayaan Tahun Baru Imlek Bersama Berbagi Kasih Menyambut Imlek

Minggu, 12 Januari 2014, sejak pukul 9 pagi Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar mulai ramai dengan hadirnya warga etnis Tionghoa yang ada di Kota Makassar. Mereka datang dengan sukacita meski hujan di pagi itu membasahi Makassar.

Kegiatan menyambut Tahun Baru Imlek ini dihadiri oleh puluhan relawan Tzu Chi, Tzu Ching, donatur, dan 684 warga etnis Tionghoa di Makassar. Mayoritas warga Tionghoa yang diundang berasal dari keluarga kurang mampu. Berhubung gedung Kantor Tzu Chi Makassar belum mendukung untuk menampung ratusan orang maka kegiatan ini dibagi dalam 2 sesi: pagi dan siang hari. Setiap sesi diisi dengan beberapa rangkaian kegiatan: menonton video ceramah Master Cheng Yen, pembagian bingkisan Imlek dan angpau hasil pengumpulan sumbangan dari para donatur.

Dalam sambutannya, Ketua Tzu Chi Makassar Lamsin Indjawati mengatakan, “Selamat menyambut Tahun Baru Imlek. Semoga tahun depan semakin banyak donatur yang bisa membantu sehingga para warga yang belum mendapatkan kesempatan atau berjudoh dengan kita dapat merasakan Imlek bersama-sama di tahun depan. Dan berharap judoh para warga dan relawan bukan hanya saat kegiatan ini, namun terus berlanjut untuk tahun-tahun berikutnya. Terima kasih buat semua donatur yang telah banyak bersumbangsih, sehingga kegiatan ini

dapat terlaksana. *Gan En.*”

Relawan Tzu Chi juga memberitahukan bahwa bila ada di antara para hadirin yang membutuhkan bantuan pengobatan maupun pendidikan, mereka dapat mencoba mengajukan permohonan ke Tzu Chi Makassar.

Di akhir acara, dengan sukacita dan cinta kasih relawan Tzu Chi membagikan bingkisan dan angpau untuk semua warga. Bingkisan ini diharapkan dapat menjadi bekal dalam menyambut Tahun Baru Imlek. Sebelum hadirin meninggalkan lokasi, ada beberapa yang ikut bersumbangsih dengan mengisi celengan bambu yang diedarkan oleh relawan Tzu Chi.

□ Nuraisyah Baharuddin (Tzu Chi Makassar)



Dalam rangka menyambut Tahun Baru Imlek, relawan Tzu Chi Makassar berbagi kasih dengan warga etnis Tionghoa di Kota Makassar. Sebanyak 684 orang warga kurang mampu menerima bingkisan dan angpau.

Robin Johari (Tzu Chi Makassar)



Tzu Chi Pekanbaru

Dengan memeragakan lagu *Wen Xin* dan memahami makna yang terkandung di dalam lagu tersebut, para Lao Pusa mampu mengundang rasa kagum 800 tamu acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013 Tzu Chi Pekanbaru.

## TZU CHI PEKANBARU: Pemberkahan Akhir Tahun 2013 Bertanya Pada Hati

Pada tanggal 12 Januari 2014, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Penghubung Pekanbaru mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun. Acara ini didukung sebanyak 123 insan Tzu Chi dan dihadiri 800 peserta. Relawan yang bergabung di jalan Bodhisatwa Tzu Chi terdiri dari berbagai golongan usia, ada *Xiao Pusa* (Bodhisatwa Cilik) hingga *Lao Pusa* (Lanjut Usia). Selama ini para *Lao Pusa* lebih banyak berkegiatan di pelestarian lingkungan. Namun Tzu Chi Pekanbaru berusaha untuk melibatkan mereka di kegiatan yang lain. Umur tidaklah menjadi penghalang untuk berkontribusi lebih asal ada kemauan dan tekad kuat untuk belajar.

Sebelum latihan, *Lao Pusa* mengadakan kegiatan bedah buku dan bedah lirik lagu *Wen Xin* (Bertanya Pada Hati). Lirik lagu tersebut mengingatkan Un Yan *Shijie* dan Sho Lan *Shijie* saat pertama kali mencari Tzu Chi di Mal Pekanbaru. Mereka sampai berkeliling mal menanyakan ke orang-orang, dan akhirnya ada yang menunjukkan mereka di mana Kantor Tzu Chi Pekanbaru berada.

Yamei *Shijie* merasa beruntung bisa masuk ke gerbang Tzu Chi. Kalau tidak, di usia senjanya ini ia merasa hanya bisa menjadi “orang tua di depan TV”. Berkat Tzu Chi, ia

bisa ikut bersumbangsih, melatih diri, dan mempunyai kesempatan tampil di atas pentas memeragakan isyarat tangan. Baginya Tzu Chi bagaikan rumah keduanya.

Dengan memeragakan lagu *Wen Xin* dan memahami makna yang terkandung di dalam lagu tersebut, dan ditampilkan dengan segala ketulusan hati, para Lao Pusa mampu mengundang rasa kagum 800 tamu undangan yang hadir. Terbukti usia tidak menjadi penghalang untuk berkegiatan asal kita mau belajar sungguh-sungguh dan membangkitkan semangat pantang menyerah.

Elisah *Shijie* sebagai pembimbing Lao Pusa memeragakan isyarat tangan *Wen Xin*, merasa bahagia tanpa beban. “Karena saya tidak menuntut mesti tampil sempurna. Asalkan mereka bisa memahami makna lagu yang terkandung di dalam lirik lagu dan bisa tampil semaksimal yang mereka bisa, sudah sangat cukup dan senang,” ujarnya.

“Kini saya telah memasuki, masuk ke dalam pintu gerbang Tzu Chi,

Saya bersedia rajin belajar di dalam Jing Si, belajar untuk bertanya di dalam hati sendiri”.

□ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)

## TZU CHI SURABAYA: Pemberkahan Akhir Tahun 2013 Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak

Master Cheng Yen berkata, “Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan: berbakti pada orang tua dan berbuat kebajikan.” Seolah tak mau menunda waktu lagi, bersamaan dengan Acara Pemberkahan Akhir Tahun yang diselenggarakan tanggal 19 Januari 2014, insan Tzu Chi Surabaya juga memabarkan ajaran bakti terhadap orang tua melalui pementasan Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak.

Acara digelar di Grand City Convention Hall, Surabaya, dan dihadiri sekitar 2.500 orang penonton, termasuk para pemuka agama Islam, Kristen, dan Buddha. Drama berdurasi 60 menit ini dipentaskan oleh 250 orang relawan yang terdiri dari karyawan perusahaan, mahasiswa, anak-anak, pengusaha, *zhao gu hu* (penerima bantuan Tzu Chi), dan ibu-ibu rumah tangga. Para

pemain juga beragam usianya, mulai dari usia 5 hingga 94 tahun.

### Rasa Haru yang Dibawa Pulang

Insan Tzu Chi telah mempersiapkan dan menjalani latihan hampir tiga bulan lamanya. Selama proses latihan tersebut relawan juga mendapatkan pelajaran kehidupan bagi diri mereka. Diantaranya San Chin *Shixiong* Kui Hua *Shijie*, sepasang suami-istri, yang terlibat dalam pementasan ini. “Saya belum pernah main drama sebelumnya, baru di acara inilah saya menjadi pemain drama. Selama menjadi pemain, saya teringat kepada anak saya satu-satunya yang telah tiada sejak tiga tahun yang lalu. Sungguh berat bagi kami kehilangan anak kami. Saya masih mengingat bagaimana saya melahirkannya, mengasuhnya dari kecil hingga dewasa,”



Bayu, Taufan (Tzu Chi Surabaya)

Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013, Tzu Chi Surabaya menampilkan pementasan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak untuk pertama kalinya. Acara ini dihadiri sekitar 2.500 orang penonton.

ungkap Kui Hua *Shijie* pilu. Kui Hui pun mengungkapkan jika selama bergabung di Tzu Chi, ia merasa semua relawan baik dan ramah terhadapnya. Ia juga menganggap anak-anak di Tzu Chi sebagai anak-anaknya. “Harapan saya kepada semuanya, bagi para

orang tua, cintailah dan ajarkanlah anak-anak untuk berbakti. Untuk anak-anak, cintai, sayangi, dan berbaktilah kepada orang tua,” kata Kui Hua *Shijie* menutup sharing-nya.

□ Imelda Kristanti (Tzu Chi Surabaya)



Novita Sari (He Qi Pusat)

Dalam kegiatan donor darah ini juga dilakukan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi melalui celengan bambu. Yanny Shijie menjelaskan apa dan bagaimana tujuan dari SMAT dengan program celengan bambunya.

## Donor Darah

### Donor Darah Di tengah Banjir

Hari Jumat, 17 Januari 2014, Jakarta didiguyur hujan secara merata dari pagi hingga malam hari. Hal ini menyebabkan banjir di sejumlah titik, termasuk di Jalan Mangga Dua Raya dan Gunung Sahari. Keadaan ini membuat kami merasa khawatir, karena esok harinya relawan dari dari He Qi Pusat akan mengadakan kegiatan donor darah di gedung ITC Mangga Dua lantai 6, sementara akses jalan ke sana menjadi sulit karena dikepung oleh genangan air dan banjir. “Tidak ada pembatalan dan tetap akan dilangsungkan,” demikian jawaban tegas dari Yanny Sukadjaya Shijie yang menjadi koordinator kegiatan donor darah, ketika saya menghubunginya.

“Pendonor sepi atau tidak jangan dipikirkan, yang terpenting adalah donor darah tetap dilakukan,” ujar Yanny Shijie. Palang Merah Indonesia (PMI) yang telah dihubungi olehnya juga tetap akan hadir dan tidak ada perubahan jadwal. Maka sekitar pukul 11.00 WIB, kegiatan donor darah dimulai dengan kedatangan PMI dan pendonor. Staf PMI memberitahu agar durasi acara dipercepat yang semula mulai pukul 11.00 hingga 14.00 WIB menjadi hanya pukul 13.00 WIB karena jalur tempuh untuk kembali ke PMI dapat terhalang banjir dan macet. Darah yang telah didonorkan tidak

dapat bertahan lama di jalan dan harus dibawa kembali segera ke Kantor Pusat PMI.

Suyono (50), seorang donor yang bekerja sebagai Staf Management Building ITC Mangga Dua, telah sering mengikuti kegiatan donor darah yang diadakan di ITC Mangga Dua. “Manfaat donor darah, selain badah sehat karena darah akan reproduksi, saya juga senang karena dapat membantu orang lain yang membutuhkan,” ujarnya yang telah melakukan donor darah sebanyak 33 kali. Lebih lanjut Suyono menerangkan bahwa banyak manfaat dengan berdonor darah, yaitu menjaga kesehatan jantung, meningkatkan produksi sel darah merah, membantu penurunan berat tubuh, mendapatkan kesehatan psikologis, dan dapat mendeteksi penyakit serius.

Tercatat sebanyak 46 orang yang mendaftar untuk mendonorkan darah mereka. Walaupun jumlah donor lebih sedikit dibanding kegiatan donor darah sebelumnya karena kondisi banjir, tetapi peserta merasa bersyukur karena donor darah dapat dilakukan di masa-masa yang sulit ini. Diharapkan darah yang terkumpul ini juga bisa menolong dan membantu mereka yang membutuhkan, khususnya para korban banjir.

□ Novita Sari (He Qi Pusat)

## Baksos Kesehatan Pascabanjir

### Perhatian Terhadap Kesehatan

SDN 08/09 yang terletak di wilayah Tegal Alur dipilih relawan Tzu Chi sebagai lokasi baksos kesehatan untuk wilayah Tegal Alur. Minggu, 26 Januari 2014 pukul 07.00 WIB, relawan Tzu Chi mulai berdatangan ke lokasi baksos kesehatan ini. Saat waktu menunjukkan pukul 08.00 WIB, selain para dokter dan apoteker yang tergabung dalam barisan Tzu Chi *International Medical Association* (TIMA) mulai berdatangan, warga setempat baik tua maupun muda yang ingin memeriksakan diri dalam baksos kesehatan ini juga mulai berdatangan.

Menunggu mungkin menjadi saat-saat yang membosankan, terlebih bagi warga yang membawa anak kecil. Relawan Tzu Chi yang melihat warga mulai terlihat bosan langsung mengajak warga yang menunggu racikan obat selesai dibuat untuk bersama-sama melakukan isyarat tangan Satu Keluarga. Terlihat wajah bosan warga berubah menjadi wajah serius yang mencoba melakukan isyarat tangan. Relawan muda-mudi yang tergabung dalam barisan Tzu Ching juga memanfaatkan kesempatan yang ada mengajak anak-anak yang telah melakukan pemeriksaan kesehatan untuk

bermain bersama. Selain mengusir jauh kebosanan saat menunggu, juga mengurangi rasa trauma anak-anak pascabanjir yang melanda wilayah ini.

Adanya baksos kesehatan ini benar-benar sangat membantu warga yang menjadi korban banjir, salah satunya Karsiti. Wanita paruh baya yang datang membawa serta cucu laki-lakinya, Padila, untuk memeriksakan kesehatan ini mengaku bersyukur dengan adanya pengobatan gratis yang diadakan oleh Tzu Chi. “Saya juga tersentuh dan senang, dokternya sabar-sabar, meski cucu saya nangis terus,” ungkap wanita berusia 58 tahun ini.

Sebanyak 885 warga yang memeriksakan diri dalam baksos kesehatan ini memiliki keluhan penyakit yang cukup beragam. Keluhan penyakit terbanyak dalam baksos kesehatan kali ini adalah batuk, pilek, dan diare. Pukul 14.00 WIB, seluruh warga akhirnya telah berhasil diperiksa. Dengan kesehatan yang baik, tentunya warga akan lebih siap lagi menjalani aktivitasnya sehari-hari setelah mengalami bencana banjir beberapa waktu lalu.

□ Devi Yanti (He Qi Barat)



Jamesi (He Qi Barat)

Minggu, 26 Januari 2014, relawan Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan bagi warga yang terkena banjir di wilayah Tegal Alur, Jakarta Barat.

## Perayaan Tahun Baru Imlek di Tzu Chi School

### Happy Chinese New Year

berwarna merah. Bahkan lebih dari itu, setiap ruangan kelas pun dihiasi dengan pernik-pernik Imlek, seperti lampion, pohon angpau, dan hiasan lainnya.

Melalui kegiatan-kegiatan ini diharapkan murid-murid mengerti akan makna sebenarnya perayaan Imlek, yang bukan hanya kemeriahan menikmati pesta saja, namun juga inti dari budaya Imlek. Seperti yang dilakukan oleh para siswa TK Tzu Chi School, mereka diajarkan untuk memahami budaya yang ada pada perayaan *Chinese New Year* dengan mengikuti berbagai kegiatan di kelasnya. “Dengan kegiatan ini, anak-anak dapat mengetahui secara langsung kegiatan dan sejarah perayaan *Chinese New Year* karena banyak anak yang tidak mengetahui asal-usul dari negara asalnya tentang spring festival ini,” ungkap Ms. Iing Felicia, Kepala TK Tzu Chi School.

Dalam perayaan *Chinese New Year* ini,

dihadirkan pula sosok Dewa Kemakmuran, dimana anak-anak diajarkan bagaimana bersedekah kepada orang lain melalui *Angel Coin Bank* (celengan uang koin). Anak-anak diajarkan menjadi seorang angel yang selalu menolong orang lain dengan mengumpulkan uang koin hasil celengan mereka. Uang yang telah terkumpul mereka titipkan kepada Dewa Kemakmuran yang datang untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Untuk itu, mereka menuangkan celengan yang dimiliki ke dalam wadah yang telah disediakan. “Uang ini dikumpulkan dengan tujuan untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Semangat inilah yang ingin kita tanamkan kepada anak-anak,” papar Ms. Iing. Setelah menuangkan celengan, setiap anak menerima angpau yang diberikan oleh Dewa Kemakmuran.

□ Yulianti



Yulianti

Anak-anak kedatangan seorang Dewa Kemakmuran yang nantinya akan dititipi uang koin hasil celengan untuk disalurkan kepada yang membutuhkan dalam acara perayaan Imlek di TK Tzu Chi School, PIK, Jakarta Utara.

“*Gong Xi Fa Cai, Xin Nian Kuai Le...*” inilah kata-kata yang terdengar nyaring diucapkan para murid-murid Tzu Chi School, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara ketika bertemu dengan setiap guru yang masuk ke

dalam ruangan kelas. Kemeriahan perayaan Tahun Baru Imlek terlihat pada hari itu, tanggal 30 Januari 2014. Dalam setiap perayaan Imlek identik dengan warna merah sehingga semua murid dan guru juga mengenakan pakaian

## Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) di PT. A Plus

### Celengan untuk Kemanusiaan

A Plus adalah salah satu perusahaan nasional yang bergerak di bidang bahan bangunan. Produknya berupa papan gypsum, atap baja ringan, dan rangka baja ringan. Hasil dari produknya dipasarkan ke seluruh Indonesia. Pada hari Kamis 6 Februari 2014, salah satu pabrik A Plus yang berada di Pasar Kamis, Tangerang, Banten, melakukan penuangan celengan bambu. Ini merupakan penuangan celengan bambu pertama setelah pada bulan Desember 2013 lalu seluruh karyawan di pabrik ini menerima Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah berjalan dua bulan, manajemen di perusahaan merasa sudah waktunya para karyawan menuangkan isi celengan agar bisa digunakan untuk kegiatan amal sosial.

Mintarsa Kurnia selaku pengawas pabrik mengatakan, selama menerima celengan dari Tzu Chi, para stafnya terlihat antusias dalam melaksanakan misi ini. Menurutnya setiap hari ia selalu mendengar suara uang koin yang jatuh ke dalam celengan. "Setiap

hari saya selalu dengar bunyi cling, tanda ada yang menabung," katanya. Pada hari itu ketika melihat jumlah karyawan yang hadir lebih dari 90 %, Mintarsa semakin kagum dan percaya bahwa di setiap hati orang itu sesungguhnya memiliki nilai kebaikan. Terlebih lagi ia juga menyaksikan beberapa buruh yang meminta tambahan celengan untuk diberikan kepada teman-temannya yang belum memiliki. "Melihat kegiatan hari ini saya sangat senang. Mereka semua antusias dalam memberikan hasil celengannya untuk amal sosial," kata Mintarsa.

Himawan, salah seorang staf di perusahaan itu juga mengaku kalau ia tak merasa terbebani dengan program SMAT ini. Karena baginya semua bermuara pada kegiatan sosial. Bahkan dengan adanya SMAT ini ia diberi kesempatan untuk melakukan perbuatan amal setiap hari. "Kegiatan (menabung di celengan) ini tidak membebani saya, karena semuanya untuk kegiatan amal," jelas Himawan.

□ Apriyanto



Para karyawan A Plus mendonasikan tabungannya, mereka sangat antusias dalam menyisihkan uang untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan.

## Sosialisasi Buku Jing Si Aphorism di Hotel Borobudur

### Menyebarkan Cinta Kasih Melalui Jing Si Aphorism

Buku Kata Perenungan Master Cheng Yen memiliki nilai keuniversalan di setiap bait kata yang tersirat di dalamnya, sehingga setiap orang dari latar belakang apapun bisa memaknai isinya dengan baik. Dalam upaya menyebarkan nilai-nilai ajaran Master Cheng Yen kepada masyarakat luas, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melakukan program mensosialisasikan buku kata perenungan di setiap hotel, seperti yang dilakukan oleh Tzu Chi di Taiwan, Amerika, dan Australia.

Rabu, 12 Februari 2014, relawan Tzu Chi bersama-sama bertolak menuju Hotel Borobudur Jakarta untuk menyerahkan buku Kata Perenungan Master Cheng Yen yang kelak akan diletakkan di setiap kamar hotel. Sebanyak 1.200 eksemplar buku Kata Perenungan Master Cheng Yen akan diserahkan. Dalam penyerahan buku ini, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma

menceritakan bahwa ia telah merasakan manfaat dari buku kata perenungan ini. Ia pun berharap agar bukan hanya para tamu hotel saja, tetapi para staf karyawan hotel juga dapat turut membaca buku kata perenungan ini. Bahkan mereka diharapkan juga bisa menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam buku kepada para tamu undangan.

Pihak manajemen hotel pun menyambut baik atas program yang digalakkan oleh Tzu Chi. "Dengan membaca buku ini membuat hati lebih rileks, dan bisa belajar sesuatu dari buku ini. Dengan mengadopsi satu atau dua pola dalam kehidupan sehari-hari maka hidup akan lebih baik," kata Poul E Bitsh, General Manager Hotel Borobudur. Mr. Poul mengaku telah membaca buku kata perenungan ini dua minggu lalu. "Ini (buku kata perenungan) bukan tentang hal keagamaan melainkan mengenai cara untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan



Relawan memberikan sosialisasi mengenai semangat Misi Amal Tzu Chi melalui celengan bambu di Sekolah Marie Joseph pada tanggal 8 Februari 2014.

## Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) di Sekolah Katolik Marie Joseph

### Menjadi Terang dan Garam Dunia

Sabtu, 8 Februari 2014, relawan Tzu Chi mengadakan Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) di sekolah TK, SD, SMP, dan SMA Katolik Marie Joseph, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Di tengah cuaca hujan gerimis saat itu, sebanyak 16 relawan tiba di lokasi sekolah. Setibanya di sekolah, relawan segera menyiapkan perlengkapan peralatan yang dibutuhkan untuk sosialisasi dan berbaris rapi menuju aula lantai 5. Tepat pukul 10.05 WIB, acara sosialisasi celengan bambu dimulai. Relawan Tzu Chi memberikan pengenalan tentang kegiatan Tzu Chi dan visi misi Tzu Chi.

Setelah dijelaskan mengenai pengisian biodata pada formulir celengan, relawan membagikan celengan bambu sebanyak 43 buah kepada peserta yang hadir. Kegiatan ini mendatangkan kesan positif dari pihak sekolah. "Kegiatan ini sangat baik. Sangat bermanfaat dan bisa menggugah tim kami, serta teman-teman kami untuk lebih berempati kepada sesama," kata Iskandar Widjaja, direktur yayasan.

Menurut Iskandar, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi sekolahnya. "Memang ada beberapa rekan yang belum siap untuk mengambil celengan, karena dianggap

baru sosialisasi, tetapi perhatiannya sudah sangat baik. Saya yakin dan percaya kita bisa bekerjasama untuk melanjutkan kepada siswa-siswi juga. Diharapkan mereka bisa menelurkan, melanjutkan, menyebarkan kepada keluarga mereka, kepada sanak saudara mereka, dan kepada teman-teman mereka dimanapun mereka berada," terang Iskandar.

Suster Odilia KFS juga menyampaikan apresiasi kepada Tzu Chi atas kegiatan ini. "Terima kasih banyak bisa bergabung bersama sekolah kami. Saya mendapat inspirasi menanamkan budaya budi pekerti seperti yang diperlihatkan oleh Tzu Chi hari ini. Karena jujur, anak-anak kita memang butuh dan rindu sapaan, anak-anak kita rindu sama orang tua mereka. Mereka begitu betah berada di sekolah dikarenakan mama dan papa mereka sibuk, belum pulang dari kerja," kata Suster Odilia, "Tzu Chi mampu menembus semua kotak-kotak, bisa menembus semua agama, bisa menembus ras mana pun, mampu juga menembus dan menyentuh orang-orang muda. Semoga Tzu Chi semakin dikenal di masyarakat. Semoga bisa menjadi terang dunia dan menjadi garam dunia," ucap Suster Odilia.

□ Fammy (He Qi Timur)



Relawan Tzu Chi bersama manajemen Hotel Borobudur meletakkan buku kata perenungan Master Cheng Yen di setiap kamar hotel pada hari Rabu, 12 Februari 2014

menjalani hidup yang lebih baik," ungkap Mr. Poul. Bahkan ia masih mengingat beberapa Kata Perenungan Master Cheng Yen seperti, "Jika kamu bekerja keras maka hidupmu akan menjadi lebih baik. Dan memberi adalah sebuah berkat," katanya.

Relawan Tzu Chi berharap dengan

hadirnya buku Kata Perenungan Master Cheng Yen di setiap kamar hotel di seluruh Indonesia, setiap orang akan dapat memaknai isi buku dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian harapan Master Cheng Yen untuk dapat menjernihkan hati manusia bisa terwujud dan tertanam dalam diri setiap insan di dunia. □ Yuliati



# Ragam Peristiwa

## Tabah di Tengah Bencana

**B**encana alam merupakan penanda bahwa alam sedang tak selaras dengan manusia. Atau dikatakan pula bencana merupakan bahasa alam untuk menegur manusia bahwa mereka telah melakukan tindakan yang merugikan diri mereka sendiri. Memasuki awal tahun 2014, Indonesia masih banyak diliputi oleh bencana, banjir bandang yang melanda Manado dan erupsi gunung Sinabung. Seakan hidup diantara bencana masyarakat Indonesia menghadapinya dengan beragam aksi: sedih, kecewa, dan tabah. Namun dalam setiap bencana tentu ada hikmah yang dapat dipetik. Musibah menyadarkan manusia bahwa manusia tak sepenuhnya mampu mengendalikan alam. Dan melalui musibah inilah manusia belajar untuk bersabar. Musibah dan sabar, sangat berkaitan dan semestinya berjalan beriringan. Manusia tidak bisa mengelak dari musibah. Pada dasarnya manusia memiliki sifat berkeluh kesah bila mendapat musibah dan lalai kalau mendapat nikmat. Karena itu di saat Manado dan Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara Tapanuli dilanda

musibah insan Tzu Chi datang untuk menyiasati agar para korban tidak larut dalam kesedihan.

Di saat-saat seperti itulah relawan Tzu Chi memberikan empati, menebarkan kasih sayang, dan keikhlasan dalam membantu. Karena di Tzu Chi bersumbangsih merupakan salah satu cara untuk menjalin jodoh baik dengan banyak orang. Selama Manado dilanda bencana relawan Tzu Chi terus ikut membantu memulihkan suasana. Keadaan ini membuat banyak warga Manado yang baru mengenal Tzu Chi begitu tersentuh, hingga mereka begitu antusias pada setiap program kegiatan Tzu Chi. Sedangkan di Kabupaten Karo, banyak warga yang masih menderita karena gunung Sinabung yang masih menyemburkan awan panas. Kondisi ini mendorong relawan Tzu Chi Medan terus memberikan perhatian berupa bantuan materi yang dibutuhkan berupa matras kepada para pengungsi yang tidak memiliki alas tidur.

□ Apriyanto

### Solidaritas dan Kerja Bakti di Manado, Sulawesi Utara



Selain memberikan dana solidaritas, relawan juga memberikan kompor dan gas kepada warga setelah mereka bersama-sama membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka.



Berkat semangat yang menggebu dari relawan dan warga, seulas senyum kini terpancar menggantikan duka.



Relawan juga melakukan survei pembagian kupon pada warga, kali ini bagi warga Tikala Kumaraka.



Sebagai tanda terima kasih bagi Tzu Chi, para warga dengan kompak menirukan isyarat tangan ucapan *gan en*.



Teddy Lianto

Rasa kekeluargaan antara relawan dan warga terajut karena mereka selalu berinteraksi bersama.



Meita Wulandari

Warga memberikan kain merah yang berisikan ungkapan terima kasih mereka kepada Tzu Chi.

### Bantuan Letusan Gunung Sinabung, Sumatera Utara



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Tanggal 21 Januari 2014, relawan Tzu Chi berangkat ke Kota Medan guna memberikan bantuan kepada warga yang mengungsi dari erupsi Gunung Sinabung, Sumatera Utara.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Relawan menampilkan peragaan lagu isyarat tangan untuk menghibur para pengungsi, menabahkan mereka untuk melalui penderitaan.



Tzu Chi Medan

Bukan hanya bantuan materi yang diperlukan para warga, tapi perhatian dan cinta kasih bisa membuat mereka lebih kuat menghadapi cobaan.



Tzu Chi Medan

Relawan membagikan matras di 3 posko dengan jumlah sesuai hasil survei yang telah dilakukan sebelumnya.

## Jhony: Relawan Tzu Chi Jakarta

# Jodoh Untuk Berbuat Baik

Saya merasa berbuat baik itu jodoh. Tidak mudah untuk berbuat baik. Maka saat ada kesempatan untuk berbuat baik kenapa tidak kita lakukan, setidaknya itulah yang menjadi pegangan saya.

Saya mengenal Tzu Chi sendiri pada awal tahun 2001 dan sejak saat itu saya mulai ikut kegiatan Tzu Chi karena saya ingin berbuat baik itu tidak hanya dilakukan saat kita beribadah di rumah ibadah saja, tapi juga saya ingin bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Tzu Chi.

Setiap ikut kegiatan Tzu Chi, saya selalu memperhatikan muda-mudi Tzu Chi yang kurang terorganisir. Padahal Tzu Chi mempunyai kegiatan-kegiatan yang sangat bagus. Hal ini membuat saya ingin tahu. Menurut Supandi *Shixiong* (sekarang relawan Tzu Chi Aceh), organisasi muda Tzu Chi (Tzu Ching) waktu itu sudah ada di Taiwan, namun di Indonesia memang belum terbentuk. Ia kemudian menawarkan kami untuk membentuk Tzu Ching di Indonesia. Tak lama kami dipertemukan dengan beberapa relawan senior. Dari pembahasan tersebut akhirnya, Su Mei *Shigu* mengizinkan kami untuk mendirikan muda-mudi Tzu Chi, namun belum dengan nama resminya – Tzu Ching. Kami diberi waktu tiga bulan percobaan dengan nama Generasi Muda Mudi Tzu Chi (GMTC). Di bulan keempat percobaan, Su Mei *Shigu* melapor ke Taiwan bahwa Tzu Ching Indonesia telah terbentuk. Sejak saat itulah Tzu Ching resmi berdiri di Indonesia.

Mendirikan Tzu Ching sendiri merupakan hal yang membuat saya lega. Karena kita semua tahu bahwa muda-mudi itu paling rentah dengan namanya pergaulan bebas, narkoba, hal-hal negatif lainnya dan tidak semua orang itu suka ke wihara, geraja, atau teori-teori lainnya. Banyak orang yang lebih suka praktik langsung. Makanya saya membuat wadah agar dapat mengajak muda-mudi untuk beraktivitas di Tzu Ching dan dapat membantu Tzu Chi. Dengan adanya perkumpulan ini, mereka juga akan lebih akrab karena dapat sering berkumpul sesama muda-mudi membahas apa yang bisa mereka lakukan di Tzu Chi.



### Tekad Tanggap Bencana

Pada 23 Desember 2004, kami dalam barisan Tzu Ching ikut dalam Tzu Ching Camp internasional. Namun sungguh mengejutkan saat tanggal 26 Desember, *camp*

### Merasakan kepedulian yang besar

itu, saya tersentuh dan bertekad di mana Indonesia ada bencana, saya akan hadir untuk turut membantu.

ini dihentikan karena kabarnya Indonesia terkena tsunami. Bahkan saya waktu itu tidak mendengar kabar sama sekali mengenai tsunami yang menimpa Aceh. Oleh panitia, kami diminta untuk menghubungi keluarga di Indonesia. Keluarga pun tidak begitu mengetahui perihal tsunami yang ada. Saat itu juga kami diajak untuk berdoa bersama dan *sharing*. Saya merasa aneh. Saya melihat kita, orang Indonesia, tidak merasa apa-apa, tapi di Taiwan, Tzu Ching seluruh dunia malah berhenti hanya karena kita. Tzu Ching internasional saja bisa peduli dengan orang Indonesia yang terkena bencana, apalagi saya. Seharusnya saya bisa lebih peduli. Namun saya sendiri orang Indonesia tidak begitu peduli, toh keluarga saya baik-baik saja, begitu pikir saya sebelum mengenal Tzu Chi. Merasakan kepedulian yang besar itu, saya tersentuh dan bertekad di mana Indonesia ada bencana, saya akan hadir untuk

turut membantu.

Sepulangnya dari Taiwan, tanggal 29 Desember malam, saya langsung berangkat ke Aceh. Sampai di sana saya merasa, nyawa manusia seperti tidak ada harganya, semua berceceran di jalanan, banyak sekali. Saya juga pernah ikut membantu dalam Tim Tanggap Darurat internasional di Myanmar dan Filipina. Dari semua itu saya belajar mengenai ketidakkekalan hidup. Bencana bisa datang kapan saja dan kita bisa saja menjadi korban. Selain itu, saya juga belajar untuk menjadi seseorang yang tidak sombong karena saya yang dulu dikenal sangat sombong.

Baru-baru ini saya juga menerima tanggung jawab sebagai koordinator lapangan untuk pemberian bantuan banjir bandang di Manado. Sebenarnya sebelum itu saya sempat terpikir untuk mundur dulu, karena saya juga ikut dalam pembagian bantuan tahap pertama, tapi istri saya, Rita Dewi yang dulu juga merupakan seorang Tzu Ching, memberikan dukungan yang penuh untuk saya, ia berkata bahwa jika bekerja harus ada awal dan akhir, jangan setengah-setengah.

Di Manado berbeda dengan daerah lain karena warganya itu kekeluargaan mereka erat sekali. Kekeluargaan itu sangat terlihat saat hari ketiga banjir, tanggal 18 Februari. Waktu itu kita sudah di lokasi, kita mencari di posko-posko bantuan ternyata tidak ada warga. Mereka kebanyakan mengungsi di rumah keluarga dan teman. Itulah yang membuat saya merasa rasa kekeluargaan mereka sangat kental. Mereka juga tidak hanya berpangku tangan dengan bantuan, mereka akan berusaha sendiri dulu, tidak bisa mereka akan minta bantuan.

### Hao Hao Qu Zuo

Bagi saya, Master Cheng Yen seperti guru yang paling mulia. Karena semua ajarannya merupakan hasil praktik nyata bukan hanya perkataan saja. Saya merasa beliau adalah guru yang bicara realita dan ada buktinya.

Pertama kali saya bertemu Master Cheng Yen pada saat Tzu Ching Camp Internasional (2004). Waktu itu relawan yang sudah pernah bertemu dengan Master Cheng Yen bercerita bahwa, kalau bertemu Master Cheng Yen kita bisa menangis. Saya bilang kalau itu berlebihan, saya rasa saya *nggak* mungkin akan menangis saat bertemu Master Cheng Yen. Dan benar, waktu itu bertemu dan mendengar ceramah, saya biasa saja dan tidak menangis. Namun saat makan, Master turun tangga dan saya ada di sampingnya, Master Cheng Yen bertanya kepada saya, “Kamu dari mana?” Saya bilang, “Saya dari Indonesia.” Master kemudian bilang “Oh..bagus, baru didirikan ya Tzu Ching Indonesia.” Master berpesan, “*Hao hao qu zuo* (lakukan dengan baik). Harus berbakti dengan orang tua.” Setelah Master Cheng Yen lewat, air mata saya keluar.

Benar-benar saya pikir itu saya berlebihan, saya juga tidak tahu kenapa bisa ikut menangis. Rupanya ini yang dirasakan relawan, saya baru tahu aura Master Cheng Yen besar sekali. Satu kata yang selalu saya ingat dari beliau adalah, *Zuo jiu dui le*. Jika benar lakukan saja. Kata-kata itu yang saya pegang dari awal sampai akhir dalam kehidupan saya. Jangan berpikir macam-macam, jika itu benar lakukan saja. Dan kini satu harapan saya adalah saya dapat menjadi relawan komite Tzu Chi, serta banyak adik-adik Tzu Ching yang juga mau menjadi relawan komite di Tzu Chi untuk membantu Master Cheng Yen.

# 不忘兒時孝親語

## 【生命的禮物】

**等** 我老了，妳會不會也把我丟到安養院啊？」當媽媽問著吳權卉，小小年紀的她其實沒有想過這個生命課題，當她長大了，來到慈濟醫院當志工，才了解人的生老病死這個生命法則。

### 老奶奶的眼淚 滿是無奈與擔憂

這是我第一次參加花蓮慈濟醫院暑期醫療志工隊，我的定點是在合心九樓的骨科病房，我今天想分享一個老奶奶的個案。

在我們那層樓，有一位非常慈祥的老奶奶，頭髮很短，我覺得她很像一位出家人。奶奶的四肢都已經萎縮了，嘴巴、手和腳都會不斷地抽動；她不能說話，但可以聽，頭腦也很清楚。她平常住在安養院，因為病痛，常來看診，算是醫院的常客。

這次來就診，是在七月中旬的時候，因為臀部那邊長了一個大膿包，所以來住院。我發現在住院期間，奶奶都沒有任何的家屬來探病，只有一位看護在照顧著，看得出來，她很依賴這位看護。昨天中午的時候，看護跟奶奶說：「奶奶，中午了，我要去吃飯，會出去一下下，我沒有要拋棄妳喔！妳不要擔心。」那位看護很不錯，想要安奶奶的心。

其實，奶奶本來是明天就要出院了，但是醫生怕她回去之後，換藥、換尿布還有翻身的次數會少很多，怕病情會惡化，所以讓她下星期一再出院。

這位看護跟奶奶說：「奶奶，下星期一就要出院了耶！那怎麼辦啊？回去之後就沒有人照顧妳了。」奶奶一聽，就流下了眼淚。

### 孝順 就是幫媽媽多做一點家事

經過這件事情以後，我就想到一件事——記得媽媽曾經這樣問過我：「等我老了，妳會不會也把我丟到安養院啊？」

我當時年紀很小，回答：「不會啊！」

她說：「可是我老了，會很健忘喔！可能妳剛剛才說完一句話，我就馬上忘記了，或者是說，我可能會控制不了大小便，妳還要幫我清理喔？」

我說：「OK啊！」

明天，志工隊就要結束了，回到家以後，我們家會分配家事，我決定除了做好自己的部分之外，還要再幫媽媽做她的部分；等到開學之後，除了要每天繼續投竹筒存錢之外，我還要從自己的生活費中，拿出一部分來繳

交善款，就不會再由媽媽幫我們交了。

另外，現在我手中的這個竹筒，真的很重……是前天蘇足媽媽帶我們去居家關懷的時候，由那邊的爸爸、媽媽還有妹妹們，他們一日善行所匯集出來的愛心。最後，我想要感恩上人，讓我可以再幫助更多的人。

### 證嚴上人開示

人哪，到老來還有病啊！苦不堪啊。所以，我們要多看看人生真正的價值在哪裡？人還是會老，還是會苦啊！可是真正地把握當下做個好事，心靈都是時時快樂的。感恩妳的竹筒，點點滴滴無不都是愛。感恩，年輕人要學習喔！

(二〇一二年八月十日志工早會 整理/林瑋馨)

## “Hadiah Dalam Kehidupan”, Tidak Melupakan Ucapan Berbakti Kepada Orang Tua Semasa Kanak-kanak

Setelah saya tua nanti, apakah kamu juga akan membuang saya ke panti jompo?” Saat sang ibu bertanya kepada Wu Quan Hui, ia yang pada saat itu masih kecil sebetulnya tidak pernah memikirkan pertanyaan tentang kehidupan ini. Ketika ia sudah tumbuh dewasa dan menjadi relawan di Rumah Sakit Tzu Chi, barulah memahami hukum alam tentang kelahiran, menjadi tua, mengalami sakit, dan kematian di alam kehidupan manusia.

### Air Mata Seorang Nenek Tua yang Penuh dengan Ketidakberdayaan dan Kecemasan

Ini adalah pertama kalinya saya ikut serta dalam barisan relawan pengobatan di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien pada saat liburan musim panas. Lokasi tetap tempat saya bertugas adalah di kamar pasien ortopedi lantai 9 di Gedung He Xin (Bersatu Hati). Hari ini saya ingin berbagi kisah tentang kasus seorang nenek tua.

Di lantai tempat kami bertugas, ada seorang nenek tua yang ramah dan pengasih. Rambutnya sangat pendek. Saya merasa jika ia sangat mirip seorang biksuni. Jaringan otot keempat tungkai sang nenek semuanya sudah menciut, sedangkan mulut, tangan, dan kaki selalu dalam keadaan tremor (tidak terkontrol). Ia tidak mampu berbicara, tapi bisa mendengar, dan otaknya juga masih berfungsi dengan sangat baik. Sehari-hari ia tinggal di panti jompo. Karena menderita sakit ia sering datang untuk berobat, boleh

dikatakan merupakan pelanggan tetap rumah sakit.

Kedatangannya bulan ini untuk berobat adalah pada pertengahan Juli, karena di bagian bokongnya tumbuh bisul besar bernanah, maka dia datang untuk dirawat inap. Saya menemukan bahwa selama dirawat inap di rumah sakit, tidak satu pun anggota keluarga nenek yang datang menjenguk, hanya ada seorang perawat yang menjaganya, terlihat dia sangat tergantung pada perawat ini.

Saat menjelang tengah hari kemarin, perawat berkata kepada nenek, “Nek, hari sudah menjelang siang, saya mau pergi makan dan akan keluar sebentar, saya tidak bermaksud meninggalkan Anda ya. Anda tidak perlu merasa khawatir.” Perawat itu terlihat sangat baik, dia ingin menenangkan hati sang nenek.

Sebenarnya sang nenek akan meninggalkan rumah sakit besok, tetapi dokter khawatir setelah dia sudah pulang ke panti, frekuensi untuk mengganti obat, mengganti diapers, dan juga membalikkan badan akan berkurang sangat banyak, dikhawatirkan kondisi penyakitnya akan memburuk, maka dokter berupaya agar ia baru meninggalkan rumah sakit minggu depan.

Perawat ini berkata kepada nenek, “Nek, hari Senin depan nenek sudah akan meninggalkan rumah sakit! Lalu selanjutnya bagaimana? Setelah pulang nanti, tidak ada orang yang menjaga nenek.” Mendengar ucapan perawat, sang nenek meneteskan air mata.

### Berbakti Adalah Membantu Ibu Mengerjakan Lebih Banyak Pekerjaan Rumah Tangga

Setelah mengalami kejadian ini, saya lalu teringat akan satu hal, teringat ibu pernah menanyakan hal seperti ini kepada saya, “Nanti setelah saya sudah tua, apakah kamu akan mengirim saya ke panti jompo?”

Waktu itu usia saya masih sangat kecil, saya menjawab “Tidak akan.”

Dia berkata, “Tetapi saya sudah berusia tua, akan jadi sangat pelupa! Mungkin ucapan yang baru saja kamu katakan, saya akan segera lupa, atau saya mungkin tidak mampu mengendalikan urusan buang air besar dan kecil, apakah kamu bersedia membantu saya untuk membersihkannya?”

Saya berkata, “Oke-oke saja!”

Besok, kegiatan sebagai relawan akan berakhir. Setelah pulang ke rumah, keluarga kami akan membagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Saya memutuskan selain mengerjakan dengan baik tugas yang menjadi bagian diri sendiri, juga ingin membantu ibu mengerjakan tugas bagiannya. Nanti setelah sekolah dimulai, selain ingin menabung di celengan bambu setiap hari, saya juga ingin menyisihkan sebagian dari uang saku harian untuk beramal. Ibu tidak perlu membantu kami untuk membayarkannya lagi.

Selain itu, celengan bambu yang berada di tangan saya ini, benar-benar sangat berat. Ini merupakan himpunan cinta kasih dari papa, mama, dan juga adik-adik perempuan. Dari



Fotografer: Lu Qin Lun

Kamp kelulusan Taman Kanak-kanak Tzu Chi Malaysia, anak-anak sedang belajar mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

sana, selama satu hari mereka melakukan kebajikan saat Mama Su Zu membawa kami melakukan kunjungan kasih dua hari yang lalu. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang membuat saya bisa memberi bantuan lagi pada lebih banyak orang.

### Pesan Master Cheng Yen:

Sebagai manusia, saat menjelang usia tua masih harus menderita sakit, sungguh suatu penderitaan yang amat sangat. Oleh karenanya, kita harus lebih memerhatikan dimana nilai kehidupan yang sesungguhnya? Manusia tetap saja harus menjadi tua, tetap saja akan menderita, namun bisa benar-benar dapat memanfaatkan waktu seketika untuk melakukan perbuatan baik, setiap saat batin kita akan penuh dengan sukacita. Terima kasih atas celengan bambu kalian, semuanya tidak ada yang bukan merupakan cinta kasih. Terima kasih, anak-anak muda harus terus belajar ya!

Ceramah Master tanggal 10 Agustus 2012  
disadur oleh Lin Wei Xin.  
Diterjemahkan oleh Desvi Nataleni

## Bantuan Bagi Korban Kebakaran

## Melipur Duka di Tahun Baru Imlek



Para relawan melipur kepedihan di dalam hati keluarga yang terkena musibah dengan tindakan nyata. Mereka bersatu padu membersihkan rumah yang terbakar.

Pada hari ketiga setelah tahun baru Imlek (2 Februari 2014), di setiap keluarga masih dipenuhi nuansa tahun baru. Memanfaatkan libur tahun baru, ada orang yang pulang ke kampung halamannya untuk berkumpul dengan anggota keluarga, dan ada pula yang memilih untuk berwisata. Tetapi relawan Tzu Chi di wilayah Zhongli, Taiwan, karena merasa tidak tega terhadap penduduk yang mengalami kebakaran di saat tahun baru, secepatnya memobilisasi 50 orang relawan untuk membantu membersihkan dan membenahi rumah yang sudah terbakar menjadi abu.

Pukul 05.40 pagi itu, suara yang sangat keras telah membangunkan banyak penduduk yang sedang terlelap dalam tidurnya. Sebuah rumah penduduk yang terletak di Kota

Zhongli terbakar akibat korsleting listrik. Kobaran api menjalar dengan sangat cepat.

Saat kebakaran terjadi, pemilik rumah dan ibunya yang berusia 82 tahun sedang berpergian ke Changhua, hanya terdapat 2 orang di dalam rumah. Anak perempuannya yang mendengar suara ledakan dengan gugup turun ke lantai bawah untuk meminta pertolongan, sementara temannya terbangun dari tidurnya karena terkejut, bagian kakinya menderita luka bakar ringan.

#### Relawan Bersatu Padu Membersihkan Rumah

Pukul 2 sore, relawan pun mulai membersihkan lokasi kebakaran. Di dalam rumah suasananya gelap gulita. Penyekat ruangan yang terbuat dari kayu di lantai dua

sudah tidak kelihatan, yang tersisa hanya abu yang memenuhi lantai. Udara di dalam ruangan penuh dengan bau hangus, sedangkan udara di lantai tiga masih terasa agak panas. Para relawan bahu membahu memasukkan abu dengan sekop ke dalam sebuah kantong dan mengangkutnya keluar secara berestafet. Barang-barang berjenis logam yang dapat didaur ulang di turunkan ke lantai 1 dari balkon lantai dua langsung ke atas truk. Tidak sampai pukul 5 sore, sisa-sisa kebakaran di dalam rumah sudah terangkut hingga bersih seluruhnya.

Chung Feng-chuan, seorang relawan membawa istri beserta kedua orang putranya yang masih kuliah bersama-sama bergerak membantu membersihkan lokasi kebakaran. Saat tiba di lokasi baru menyadari ternyata sang pemilik rumah adalah rekan kerjanya.

Putra sulung Chung Feng-chuan bernama Chung Chuan-cheng berkata, "Ibu berkata pada kami bahwa ada orang yang rumahnya kebakaran membutuhkan bantuan. Karena di rumah juga tidak ada kegiatan apa-apa, maka kami datang untuk membantu. Menyaksikan begitu banyak relawan baik wanita maupun pria juga bersedia membantu, kami merasa sangat berterima kasih, semua orang sangat baik hati bersedia datang untuk membantu orang lain."

Relawan Huang Kuang-yuan berkata, "Saya datang membantu membongkar sesuatu, karena saya berprofesi di bidang dekorasi, membongkar rumah saya paling ahli. Membantu bersama dengan para relawan Tzu Chi, saya merasakan sebuah kebanggaan. Insan Tzu Chi selalu saling bantu dan bekerja sama, bagaikan pasukan semut yang mampu mendaki Gunung Sumeru. Hanya memerlukan waktu setengah hari telah membuat lokasi kebakaran menjadi begitu bersih."

#### Kondisi Hati yang Tenang dengan Sendirinya Banyak Berkah

Dua tahun lalu, Nona Chiou, putri pemilik rumah pernah bekerja sebagai desainer busana di DAAI TV, ia berkata dengan penuh rasa syukur, "Saat syuting acara (Da Ai TV), saya memang merasa sedikit terharu, tetapi biar bagaimana pun bukan sesuatu yang terjadi pada diri saya, maka tidak ada kesan yang sangat mendalam. Namun pada hari ini saya benar-benar merasakan bahwa para relawan Tzu Chi hatinya begitu welas asih. Ketika mereka membantu anggota keluarga saya, saya sungguh merasa bahwa keberuntungan saya sangat besar, benar-benar sangat berterima kasih kepada Tzu Chi."

Ketua Rukun Warga Wang Tsai Te juga datang ke lokasi kebakaran untuk memberi perhatian, ia berkata, "Pertama-tama ingin berterima kasih kepada Tzu Chi yang pertama bergegas datang membantu membersihkan bagian dalam rumah. Hari ketiga Tahun Baru Imlek adalah hari libur bagi tim petugas kebersihan, tunggu sampai hari kelima setelah tahun baru Imlek, saya akan meminta petugas kebersihan datang untuk membersihkan semua sampah-sampah ini."

Dalam perayaan Tahun Baru Imlek terjadi sesuatu yang membuat suasana di dalam komunitas menjadi tidak tenang, namun ketika di suatu tempat terjadi musibah, dari sepuluh penjuru datang bala bantuan. Para relawan melipur kepedihan di dalam hati keluarga yang terkena musibah dengan tindakan nyata. Meskipun melakukannya hingga keringat membasahi punggung, di dalam hati terasa nyaman dan damai.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw>, diterjemahkan oleh: Yuliani



## Roti Italia

**Bahan kulit roti:** 2 sdm ragi kering, 300 cc air, 500 gram tepung gandum, ½ sdm garam, 3 sdm minyak zaitun.

**Bahan tambahan:** (Jenis dan jumlah tergantung pada selera masing-masing) Cabai hijau besar, cabai merah, jamur yanagi matsutake, tomat, daun kemangi.

**Bahan saus tomat:** 500 gram tomat, sedikit daun bay (atau daun salam), sedikit bubuk merica, sedikit vanili, sedikit garam, sedikit gula.

#### Cara pembuatan kulit roti:

1. Taburkan ragi ke dalam 200 cc air, biarkan selama 5 menit, kemudian diaduk sampai larut.
2. Aduk *whole wheat flour* dengan sedikit garam, tuangkan ke dalam air ragi yang telah dibuat sebelumnya dan minyak zaitun, tambahkan sisa 100 cc air, sehingga membentuk adonan yang lembek dan lengket. Jika adonan terlalu kering, boleh tambahkan air satu demi satu sendok sampai lembut dan lengket.
3. Adonan diuleni di atas permukaan meja yang telah ditaburkan tepung terigu sampai kalis (licin, mengkilap dan elastis). Dibutuhkan waktu sekitar 10 menit.
4. Taruh adonan di atas mangkuk yang permukaannya dilumuri minyak, tutup dengan kain basah, biarkan mengalami proses fermentasi sampai mengembang dua kali lipat. Dibutuhkan waktu sekitar 1½ - 2 jam.
5. Diuleni selama 5 menit lagi, kemudian potong adonan menjadi dua bagian yang sama, ratakan seperti bentuk pizza, diamkan selama 30 menit agar adonan kembali mengalami proses fermentasi.
6. Dipanggang dalam oven dengan suhu 170 - 180°C selama 15 menit.
7. Setelah dikeluarkan dari oven, oleskan saus tomat. Taburkan bahan tambahan sesuai selera masing-masing, kemudian dipanggang kembali dalam oven dengan suhu 170 - 180°C selama 10 menit.

#### Cara pembuatan saus tomat segar:

1. Tomat dibuang kedua ujungnya dan dicuci, hancurkan dengan blender, tuangkan ke dalam wajan, tambahkan daun bay, masak dengan api kecil sampai mengental.
2. Tambahkan sedikit merica, daun kemangi, garam dan gula, aduk sampai rata dan matikan api.

□ Sumber: Relawan Malaysia Lin Mei Juan | Penerjemah: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)





Master Cheng Yen Menjawab

## Bergabung dalam Tzu Chi tidak akan menyesal selama-selamanya

### Ada orang bertanya kepada Master Cheng Yen:

“Master, Tzu Chi sudah memiliki begitu banyak orang, apakah masih perlu dana pembangunannya?”

### Master menjawab:

“Sejak kita membangun RS Tzu Chi sampai sekarang, semua karena para relawan Komite Tzu Chi terus bekerja keras menggalang dana dan para donatur terus mengembangkan niat kebajikan mereka, maka kita mampu terus melakukan pembangunan tanpa henti. Tak peduli seberapa banyak pun sumbangan Anda, setiap jengkal dari lahan kita dan setiap keping bata dari bangunan kita berasal dari sumbangan Anda. Jadi proyek pembangunan gedung perguruan tinggi dan jaringan rumah sakit di kemudian hari, juga membutuhkan dukungan dari seluruh

insan Tzu Chi untuk terus menggalang dana pembangunannya.

### Dengan Mantap Menapakkan Setiap Langkah Maju

Apa yang dilakukan oleh Tzu Chi sekarang bukan hanya pembangunan dalam Empat Misi Utama Tzu Chi saja. Jika membicarakan “Misi Pendidikan”, bukan hanya membangun gedung perguruan tinggi kedokteran dan akademi keperawatan kita sendiri saja, tetapi juga semua sekolah di dalam masyarakat, mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi membutuhkan semangat Tzu Chi untuk menggerakkannya. Sebab Tzu Chi merupakan sebuah aliran semangat suci. Jika masyarakat ingin damai sejahtera dan keluarga ingin bahagia, maka pendidikan bagi orang muda tidak boleh dikesampingkan.

Para relawan Komite Tzu Chi di setiap pelosok sungguh bekerja keras, selain menolong kaum miskin dan membimbing kaum kaya untuk mau menolong kaum miskin, masih harus melaksanakan program pengajaran di sekolah-sekolah. Selain memberi bimbingan di sekolah, juga harus menggalakkan kegiatan pelestarian lingkungan demi meningkatkan kualitas kehidupan.

Misi-misi Tzu Chi terus ditapakkan langkah demi langkah. Selama dua puluh tujuh tahun ini, kita telah berhasil mencapai skala cukup besar. Saya berharap pada semua orang agar bisa lebih giat lagi, setiap detik dan setiap menit dalam perjalanan kita harus ditapakkan dengan langkah mantap dan penuh arti. Diharapkan pada setiap orang agar senantiasa bisa mengembangkan hati cinta kasih dalam diri masing-masing.

### Menggunakan Tubuh ini Seoptimal Mungkin untuk Berterima Kasih Kepada Semua Pihak di Segala Penjuru

Ribuan ucapan terima kasih tidak akan mampu mengungkapkan perasaan hati saya terhadap kalian semua, namun saya tetap ingin mengulangi sepatah kata ini: “Saya tidak punya uang, juga tidak punya kekuatan. Saya hanya punya selembur nyawa, jadi saya ingin menggunakan tubuh ini seoptimal mungkin. Saya mau menyumbangkan nyawa saya, agar kalian semua merasakan kalau bergabung dalam Tzu Chi adalah sesuatu yang tidak akan pernah mendatangkan penyesalan selamanya.” Inilah satu-satunya yang dapat saya lakukan untuk membalas budi kalian semua.

□ Dikutip dari Almanak Tzu Chi tahun 1966 - 1992 edisi 30 Juni 1993

## Cermin

# Tiga Ekor Anak Babi

**“Anak-anak baru bisa disebut berbakti bila bisa membuat hati orang tua merasa tenang.”**

~(Master Cheng Yen)~

Di tempat terpencil di atas sebuah gunung, tinggal seekor induk babi bersama tiga ekor anaknya. Mereka sekeluarga bertahan dan bercocok tanam di sebidang lahan tandus. Biasanya untuk makan tiga kali sehari masih bisa terpenuhi. Pada saat terjadi bencana banjir atau musim kemarau yang kering, seringkali mereka makan tidak menentu. Kadang makan, kadang tidak. Mereka terpaksa mencari sayuran yang tumbuh liar untuk mengisi perut yang kosong.

Pada suatu hari, hujan turun terus-menerus selama belasan hari. Tanaman di kebun semuanya terendam dan busuk. Melihat persediaan makanan di rumah yang semakin hari semakin menipis, Ibu Babi dengan berat hati berkata kepada ketiga anak-anaknya, “Semakin hari akan semakin sulit untuk dilalui, ibu rasa lebih baik kalian turun gunung untuk mencari pekerjaan. Jika berhasil mendapatkan makanan, bawa pulang sebagian untuk ibu. Setidaknya kita harus berusaha agar kita semua tidak mati kelaparan!”

Ketiga anak babi semuanya sangat penurut dan bersedia memenuhi permintaan induk mereka. Si Sulung keluar dari rumah lalu berjalan turun gunung. Ia ingin mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan banyak uang tanpa perlu mengeluarkan banyak tenaga.

Setelah cukup lama mencari, akhirnya dia mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga anak ayam. Di wilayah itu sering berkeliaran serigala besar yang buas, bahkan anjing penggembala pun tidak berani datang melamar pekerjaan ini. Namun si Sulung bersedia menerima pekerjaan ini karena menghasilkan banyak uang.

Anak babi yang kedua juga ingin mencari pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Dia berpikir dengan demikian baru dapat berbakti dan menjamin hidup sang ibu dengan baik. Maka ia menemukan pekerjaan sebagai penarik jaring nelayan di sebuah pantai yang berlokasi sangat jauh.

Sedangkan anak babi yang bungsu berpikir, “Saya tidak perlu mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak uang, asalkan tempat bekerjanya dekat dari rumah. Selain bisa pulang untuk bertemu dengan ibu setiap hari, juga bisa menghidupi saya dan ibu, pekerjaan seperti itu sudah cukup.” Akhirnya si Bungsu mendapat pekerjaan di bawah gunung sebagai tenaga pengantar barang. Setiap hari harus mengantar barang dengan mendorong gerobak yang sangat berat, meski uang yang dihasilkan tidak banyak, namun bisa sering pulang ke rumah untuk bertemu dengan ibunya.

Ibu babi yang mengetahui pekerjaan anak sulung dan anak keduanya, setiap hari selalu merasa khawatir. Terkadang mengkhawatirkan

anak pertamanya akan dimangsa serigala besar, kadang mengkhawatirkan anak keduanya hilang terbawa angin badai. Hati si Ibu Babi selalu merasa sangat tidak tenang.

Saat menjelang perayaan Hari Ibu, si Sulung dan anak kedua membawa pulang ke rumah banyak hadiah dan uang agar hati ibunya merasa sangat senang. Namun, Ibu Babi mengembalikan hadiah dan uang itu kepada anak sulung dan anak keduanya. Ia berkata, “Anak-anakku, ibu tidak menginginkan hadiah dan uang ini, sedikit uang dari adik kalian sudah mencukupi untuk ibu gunakan.”

Si anak babi sulung dan anak babi kedua merasa sangat heran, biasanya sang ibu tidak pilih kasih, kenapa hari itu bisa seperti ini? Ibu Babi berkata, “Di dalam hati ibu hanya menginginkan kalian dalam keadaan selamat. Jika kalian bisa membuat hati ibu merasa tenang, berarti kalian telah berbakti.” Ibu



Ilustrasi: Urip Junoes

babi kembali berkata, “Pekerjaan kalian berdua terlalu berbahaya, meskipun dapat menghasilkan banyak uang, namun sebanyak apapun hadiah dan uang yang diperoleh tidak dapat dibandingkan dengan nyawa kalian yang sangat berharga!”

Adik-adik sekalian, coba kalian tebak, di kemudian hari apakah si anak babi sulung dan anak babi kedua mengganti pekerjaan mereka supaya hati ibu mereka merasa tenang?

## 【靜思小語】不說人「是非」，也不接收是非傳言。

# 傳法， 莫傳是非

◎釋德侃



### 付出，得歡喜

「面對苦難大眾，要懷抱感恩心付出；用慈施悲，無偏無私，普施廣濟。」與菲律賓慈濟人談話，上人肯定大家無論是在前線帶動，或在後勤補給、勸募支援，皆能扮演好每一個環節的「螺絲釘」，讓海燕賑災工作順利推展，安撫災後浮動人心。

「只是讀佛經，難以深刻體會經文意義。親自踏上災區，看見殘破悲悽景象，在在示現『無常』、『苦空』的道理。對於『世間無常，國土危脆』等經文感受愈是深刻，想要救助受災民眾的悲心愈是急切，即使賑災之路艱辛困難，依然運用智慧一一克服，合和互協安民定邦。」

在菲律賓慈濟人全力救助海燕風災的同時，馬來西亞慈濟人也在救助彭亨州、登嘉樓州水患；美國芝加哥慈濟人奔波在龍捲風災區勘災、發放；澳洲慈濟人則是想盡辦法，為山林大火的受災民眾付出；大陸各地志工已陸續展開冬令發放……

上人感恩全球慈濟人千手千眼、萬手萬足，伸手膚慰、擁抱苦難人。「期待大家無私喜捨，不只願意付出，還能去除煩惱，做得歡喜。」

### 領眾，得共鳴

「說人是非者，便是是非人。莫道聽塗說、做是非人，也不能接受是非傳言。要傳法，莫傳是非。」與海外慈濟人談話，上人教導，修學佛法，要以「戒」為師，莫徒耗時日在聽是非、傳是非，讓無明障蔽原本清淨的心、阻礙前進道路。

全球每天都有兩百多個慈濟道場，與精舍同步連線聆聽靜思晨語；上人言，弟子們如此精進，也敦促自己即使身體不適，也要善盡責任，讓每一位靜思法脈、慈濟宗門的弟子，都能「法入心」，走入人群運用佛法。

「佛陀即將入滅時，教導後世『以戒為師』。每一位靜思弟子也要依法奉行，『以戒為制度、以愛為管理』，照顧好自我心念，自愛才能愛人。」

上人強調，「以戒為制度」，不是拿著法令約制別人，「而是以戒律防止自我犯錯。同理，『以愛為管理』也是要以自愛為前提，照顧自心，縮小自己，才能『上求佛道，下化眾生』。」

菲律賓分會執行長李偉嵩師兄，昨天在分享海燕風災賑災行動時，一一介紹菲律賓慈濟人，讚歎他們在每一個環節發揮智慧

良能；當事人謙言自己沒有做什麼，偉嵩師兄則代為述說各人的辛勞付出，如數家珍。上人舉此為例，教眾縮小自己、稱揚別人、把功勞歸於他人，才是領導者的風度。

「縮小自己，才能發自內心對人感恩、尊重、愛。反之，自以為高人一等，貢高我慢，將自己擺在他人上方，缺乏愛的基礎，就容易墜落，無法與人起共鳴。」

慈濟宗門的宗旨，是走入人群，運用靜思法脈將人間路鋪得平坦，與菩提道接軌。上人教眾，多接受法，就多收入心靈財富；多做多得，就多與人結好緣。

「見他人聲色不佳，不要起瞋心，要感恩對方示現，試煉自我修行功夫；能自在接受、消化，也要自我感恩。」

上人強調，功德不是拜求來的，是內修外行而得。「內能自謙就是功，外能禮讓就是德。對外付出、利益他人，同時也將利益自我，就是『饒益眾生』。」

上人期勉大家將法運用在待人處事中，磨練心志、去除煩惱；與人共事要廣結善緣，也要應機給予法的指引，如此即是「轉法輪」。





## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# “Sebarkan Dharma, Jangan Sebarkan Gosip”

*“Jangan bergosip tentang orang lain, juga jangan mendengarkan gosip yang disebar oleh orang.”*

*(Kata Perenungan Master Cheng Yen)*

### **Bersumbangsih Mendatangkan Perasaan Sukacita**

“Menghadapi orang-orang yang menderita, kita harus bersumbangsih dengan hati penuh rasa syukur. Berikan bantuan secara luas dan merata dengan penuh kewelasihan, tanpa pilih kasih dan tanpa pamrih.” Ketika berbicara dengan insan Tzu Chi Filipina, Master Cheng Yen meyakini semua orang bisa berperan dengan baik sebagai “baut sekrup” di setiap mata rantai kegiatan, baik mereka yang berada di garis depan sebagai motivator, atau mereka yang berada di garis belakang untuk memberi dukungan logistik atau menggalang dana, sehingga kegiatan bantuan bencana topan Haiyan dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil menenangkan hati warga yang tidak tenang pascabencana.

“Jika hanya membaca Sutra Buddha, sulit untuk memahami makna Sutra secara mendalam. Dengan menginjakkan kaki sendiri di lokasi bencana, maka secara langsung kita menyaksikan pemandangan kehancuran dan memilukan di sana yang semuanya menampilkan prinsip kebenaran dari ‘ketidakkekalan’, ‘penderitaan’, dan ‘kekosongan’. Bertambah dalamnya kesan dan pemahaman terhadap kebenaran bahwa ‘dunia ini penuh ketidakkekalan dan kondisi bumi sangat rentan’, maka rasa empati yang mendorong keinginan untuk membantu warga yang terkena bencana menjadi semakin besar dan ingin segera melakukannya. Meskipun perjalanan untuk melakukan survei dan pemberian bantuan penuh dengan hambatan dan sangat sulit, tetap saja berusaha mengatasinya satu persatu dengan menggunakan kebijaksanaan, dengan bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong pasti dapat menenangkan rakyat dan menenteramkan negara.”

Di waktu bersamaan, saat insan Tzu Chi Filipina sedang bekerja keras memberikan bantuan kepada warga korban topan Haiyan, insan Tzu Chi Malaysia juga sedang memberikan bantuan kepada warga korban banjir di Pahang dan Trengganu. Insan Tzu Chi Chicago, Amerika Serikat, juga sibuk melakukan survei dan mengadakan bakti sosial pembagian bahan bantuan di lokasi bencana tornado. Insan Tzu Chi Australia sedang berusaha mencari cara terbaik untuk bersumbangsih bagi warga korban kebakaran hutan, dan insan Tzu Chi Tiongkok di berbagai tempat terus menyelenggarakan kegiatan bakti sosial pembagian bantuan kebutuhan musim dingin.

Master Cheng Yen berterima kasih kepada insan Tzu Chi seluruh dunia yang bagaikan Avalokitesvara Bodhisatwa bertangan seribu dan bermata seribu, bahkan bertangan puluhan ribu dan berkaki puluhan ribu yang mengulurkan tangan memberikan hiburan dan merangkul hangat orang-orang yang sedang menderita. “Berharap semua orang bersumbangsih dengan ikhlas, penuh sukacita dan tanpa pamrih. Tidak hanya bersedia bersumbangsih, juga bisa menghapus kerisauan diri sendiri dan mendapatkan rasa sukacita dalam berkegiatan.”

### **Membimbing Orang Banyak, Mendapat Tanggapan Simpatik**

“Orang yang bergosip tentu adalah orang yang bermasalah. Jangan mendengarkan kata-kata yang tidak bertanggung jawab dan menjadi orang bermasalah, juga tidak boleh menerima kata-kata yang bertendensi gosip. Kita harus menyebarkan Dharma, bukannya menyebarkan gosip.” Dalam perbincangan dengan insan Tzu Chi dari luar Taiwan, Master Cheng Yen mengajarkan bahwa dalam mempelajari ajaran Buddha, kita harus menjadikan *Sila* (kedisiplinan) sebagai guru. Jangan habiskan waktu hanya untuk mendengarkan dan menyebarkan gosip, sehingga membiarkan kegelapan batin menutupi batin yang semula jernih, merintang jalan untuk maju ke depan.

Di seluruh dunia setiap harinya selalu ada lebih dari dua ratus lahan pelatihan diri Tzu Chi yang tersambung melalui jaringan internet dengan Griya Jing Si untuk mendengarkan ceramah pagi yang disampaikan Master Cheng Yen. Master mengatakan bahwa karena para muridnya begitu giat membina diri, hal ini membuat dirinya, sekali pun badannya terasa kurang nyaman, beliau juga harus memenuhi tanggung jawabnya agar setiap murid melalui ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi bisa “menyerap Dharma ke dalam batin” dan terjun ke dalam masyarakat untuk mempraktikkan ajaran Buddha.

“Ketika Buddha akan Parinirvana (wafat), beliau mengajarkan agar generasi berikutnya bisa ‘menjadikan *Sila* sebagai guru’. Setiap murid Jing Si juga harus menjunjung tinggi dan mempraktikkan ajaran Buddha, dengan ‘menjadikan *Sila* sebagai sistem dan cinta kasih sebagai pola manajemen’, selalu menjaga batin sendiri dengan baik, sayangi diri sendiri terlebih dahulu, baru bisa menyayangi orang lain.”

Master Cheng Yen menekankan dengan “menjadikan *Sila* sebagai sistem”, bukan berarti menggunakan perintah sesuai

ajaran Dharma untuk mengekang orang lain, “Melainkan mempergunakan sila dan aturan untuk mencegah diri sendiri dari berbuat kesalahan. Demikian pula dengan ‘menerapkan cinta kasih sebagai pola manajemen’ adalah harus bisa menyayangi diri sendiri terlebih dahulu sebagai prasyarat, menjaga baik kondisi batin sendiri dan mengecilkan ego, dengan demikian baru bisa ‘ke atas berguru pada ajaran Buddha dan ke bawah menyadarkan semua makhluk’.”

“Dengan mengecilkan diri sendiri, dari lubuk hatinya yang terdalam seseorang baru bisa merasa bersyukur, bersikap menghargai dan mengasihi terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang menganggap status dirinya lebih tinggi setingkat dari orang lain, bersikap angkuh dan sombong, selalu menempatkan dirinya di atas orang lain. Tanpa memiliki landasan cinta kasih, tentu seseorang akan mudah terjerumus dan tidak mampu bersimpatik dengan orang lain.”

Ketika berbagi cerita tentang kegiatan bantuan bencana topan Haiyan kemarin, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Filipina Alfredo Li memperkenalkan satu per satu insan Tzu Chi Filipina yang hadir. Ia menyatakan rasa kagum dan memuji mereka yang telah mengoptimalkan kebijaksanaan dan kemampuan intuitif mereka dalam setiap kegiatan bantuan bencana. Sebaliknya, orang yang bersangkutan malah dengan rendah hati mengatakan bahwa mereka tidak melakukan apa-apa, tetapi Alfredo Li mewakili mereka menceritakan kerja keras setiap orang dalam bersumbangsih. Ia bercerita dengan rinci bagaikan menceritakan hal yang ia lakukan sendiri. Master Cheng Yen mengangkat hal ini sebagai contoh untuk dijadikan bahan pelajaran bagi semua orang untuk bagaimana mengecilkan diri sendiri dan memuji orang lain, menyerahkan semua jasa pahala kepada orang lain, ini baru merupakan keanggunan sikap dari seorang pemimpin.

“Dengan mengecilkan diri sendiri, dari lubuk hatinya yang terdalam seseorang baru bisa merasa bersyukur, bersikap menghargai dan mengasihi terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang menganggap status dirinya lebih tinggi setingkat dari orang lain, bersikap angkuh dan sombong, selalu menempatkan dirinya di atas orang lain. Tanpa memiliki landasan cinta kasih, tentu seseorang akan mudah terjerumus dan tidak mampu bersimpatik dengan orang lain.”

Azas mazhab Tzu Chi adalah terjun ke dalam masyarakat, menggunakan ajaran Jing Si untuk membuat jalan kehidupan di dunia menjadi rata dan mulus, agar bisa menyambung dengan jalan Bodhisatwa. Master Cheng Yen membimbing semua orang untuk lebih banyak menerima Dharma, maka akan dapat menyerap lebih banyak kekayaan batin. Dengan lebih banyak berbuat tentu akan banyak menjalin jodoh baik dengan sesama.

“Ketika menemukan bahwa nada suara dan perilaku seseorang kurang bersahabat, jangan menjadi marah dan benci, hendaknya berterima kasih kepada pihak yang bersangkutan karena telah menunjukkan sesuatu yang bisa dijadikan contoh dalam pembinaan diri, memberi cobaan dan menggembleng kemampuan pelatihan diri kita. Kita harus bisa menerima kondisi dan berusaha untuk mencernanya, selain itu juga harus membangkitkan rasa bersyukur pada diri sendiri.”

Master Cheng Yen menekankan bahwa jasa pahala bukan berasal dari hasil memohon kepada Buddha atau Bodhisatwa, namun berasal dari hasil pembinaan batin dan penerapan ajaran Buddha. Yang disebut sebagai jasa pahala itu sendiri adalah “kombinasi dari sikap rendah hati dan ikhlas mengalah”. Sedangkan bersumbangsih, memberi manfaat kepada orang lain dan pada saat bersamaan juga memberi manfaat pada diri sendiri, itu yang disebut ‘memberi manfaat pada semua makhluk’.”

Master Cheng Yen berharap dan memberi dorongan kepada semua orang agar bisa menggunakan Dharma dalam memperlakukan sesama, menangani masalah, dan mengasah tekad di dalam hati, serta menghapus kerisauan. Ketika bekerja sama dengan orang, hendaknya menjalin jodoh baik seluas-luasnya, selain itu juga memberi bimbingan Dharma sesuai dengan kesempatan yang ada, dengan berbuat seperti itu berarti kita “Memutar Roda Dharma”.

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan),  
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 23 Desember 2013  
Penyelas: Agus Rijanto

# Struktur 4 in 1 Tzu Chi

Tahukah Anda?

合心 (Hé Xīn) : Bersatu Hati  
 和氣 (Hé Qì) : Ramah Tamah  
 互愛 (Hù Ài) : Saling Menyayangi  
 協力 (Xié Lì) : Gotong Royong

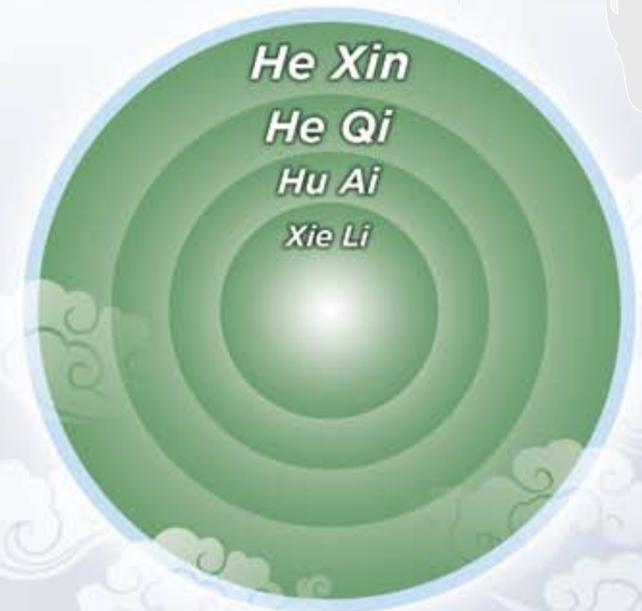
## Sejarah Struktur 4 in 1:

- Tanggal 1 Agustus 1996, Taiwan dilanda topan Herb yang menyebabkan banjir dan kerusakan dahsyat. Pascabencana, seluruh jalan penuh dengan lumpur dan sampah. Pemerintah kesulitan untuk membersihkannya. Para Tzu Cheng (relawan komite pria) mengendarai truk untuk membantu membersihkan jalan, sementara relawan komite wanita berdiri di persimpangan jalan untuk mengatur lalu lintas. Namun, saat itu banyak warga sekitar yang hanya melihat dari jendela rumah mereka. Sejak itu, insan Tzu Chi berusaha untuk terus mengajak warga tersebut menjadi relawan komunitas. Kejadian ini membuat Master Cheng Yen mulai menerapkan prinsip "relawan komunitas".
- Tahun 2004: Master Cheng Yen meresmikan struktur "4 in 1" dengan nama *He Xin*, *He Qi*, *Hu Ai*, dan *Xie Li*. Ini bertujuan menerapkan prinsip "relawan komunitas", sehingga setiap

orang dapat saling memberi perhatian dalam kelompok kecil dan melakukan kegiatan dengan gabungan berbagai kelompok. *He Xin*, *He Qi*, *Hu Ai*, *Xie Li* melebur menjadi satu bagian yang saling berkaitan. Tidak ada hirarki antara atas dan bawah.

- Master Cheng Yen berharap setiap relawan bisa bersumbangsiah di komunitasnya. Tujuannya adalah agar cinta kasih Tzu Chi bisa mengakar di setiap komunitas. Selain itu, ke-4 kata dalam struktur ini disebut juga "4 Sup" yang menjadi panduan pelatihan diri bagi relawan agar mampu membina hubungan baik dengan sesama insan Tzu Chi. Karena dengan saling bersatu hati, ramah tamah, saling menyayangi, dan bergotong royong maka sebuah organisasi dapat berjalan seirama.

Sumber: Tzu Chi Taiwan



慈濟小欄深入淺出



台灣佛教慈濟基金會印尼分會  
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

## PEDULI BENCANA ERUPSI GUNUNG KELUD JAWA TIMUR

### 一善破千災

Sebuah niat baik  
dapat menghapus bencana

~Master Cheng Yen~

Dana peduli GUNUNG KELUD dapat disalurkan melalui:

Rek. BCA a/c 865 002 4681

Cabang Pantai Indah Kapuk  
a.n. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia